

PENINGKATAN KOMPETENSI

KEPRIBADIAN DAN SOSIAL GURU

Berbasis Kearifan Lokal

(Studi Analisis pada Sekolah di Daerah Tertinggal)

K keberhasilan pembelajaran menuntut seorang guru dapat bersaing dengan berbagai perkembangan yang ada guna meningkatkan kompetensinya. Di samping kompetensi profesional dan pedagogik, kompetensi kepribadian, dan sosial justru menjadi jauh lebih dibutuhkan terutama bagi guru di daerah-daerah tertinggal. Dalam hal ini, guru di samping sebagai pengajar dan pengelola proses pembelajaran, ia sangat dibutuhkan sebagai pranata dan role model bagi peserta didik dan orang tuanya. Dalam proses pembelajaran, guru berupaya mewariskan nilai, norma, dan karakter dalam menciptakan suatu generasi yang berbasis kearifan lokal.

Sampai saat ini, pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai masalah terutama pendidikan di daerah-daerah pedesaan dan daerah tertinggal. Seperti rendahnya kompetensi guru, belum meratanya pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan pada setiap daerah, pengelolaan pendidikan yang belum optimal, dan kurikulum yang cepat berubah-ubah, dan pemenuhan sumber daya di daerah belum siap menghadapi perubahan.

Buku *Peningkatan Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Berbasis Kearifan Lokal* ini ditulis untuk mengetahui bentuk keragaman nilai-nilai kearifan lokal; nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru; nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dalam meningkatkan kompetensi sosial guru; strategi pembinaan dalam meningkatkan kompetensi sosial guru berbasis kearifan lokal; serta masalah dan solusi dalam meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosial guru berbasis kearifan lokal pada daerah tertinggal.

litnus.

Penerbit



literasinusantaraofficial@gmail.com
www.penerbitlitnus.co.id
@litnuspenerbit
literasinusantara_
085755971589

Pendidikan +17

ISBN 978-623-8246-29-8

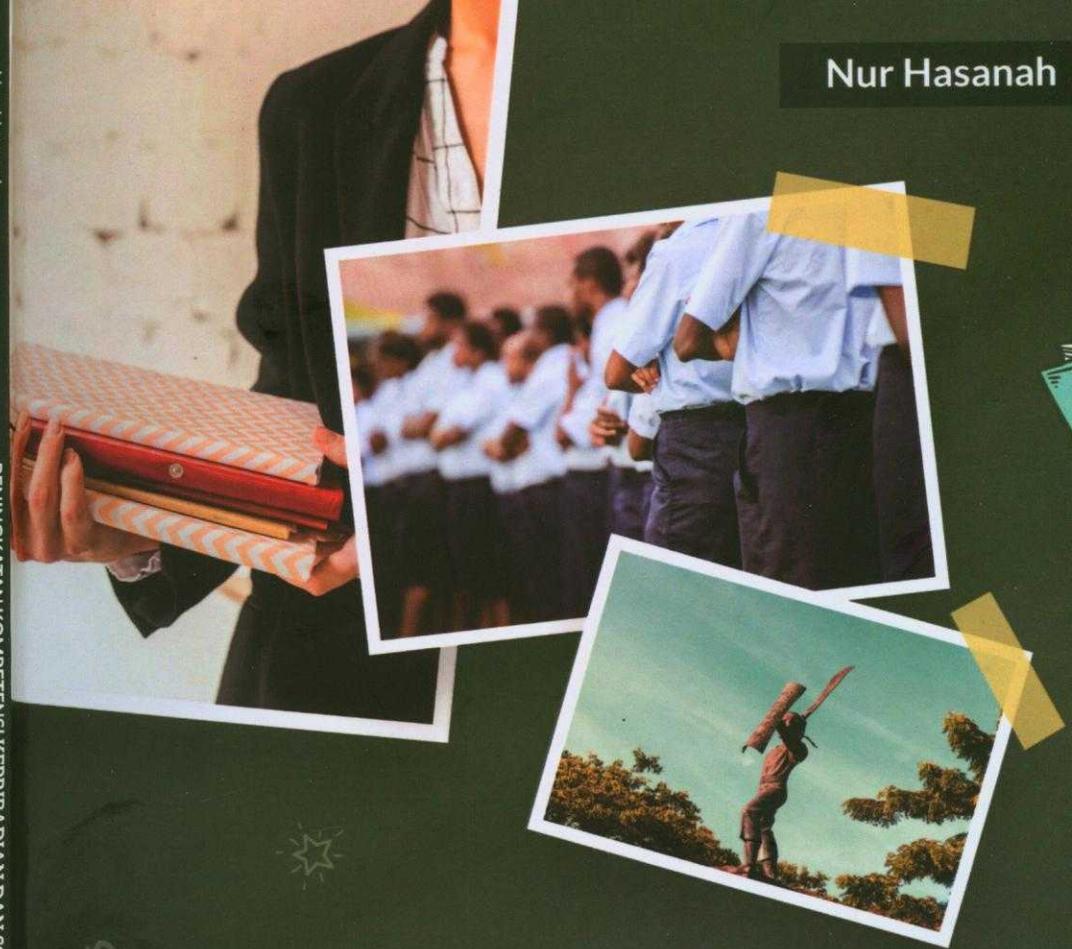


9 786238 246298

Nur Hasanah

Nur Hasanah

PENINGKATAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN DAN SOSIAL GURU Berbasis Kearifan Lokal



PENINGKATAN KOMPETENSI

KEPRIBADIAN DAN SOSIAL GURU

Berbasis Kearifan Lokal

(Studi Analisis pada Sekolah di Daerah Tertinggal)

litnus.

Nur Hasanah

PENINGKATAN KOMPETENSI

KEPRIBADIAN DAN SOSIAL GURU

Berbasis Kearifan Lokal

(Studi Analisis pada Sekolah di Daerah Tertinggal)

 Penerbit

**PENINGKATAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN DAN SOSIAL
GURU BERBASIS KEARIFAN LOKAL
(Studi Analisis pada Sekolah di Daerah Tertinggal)**

Ditulis oleh:
Nur Hasanah

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018

litnus.^{Penerbit}

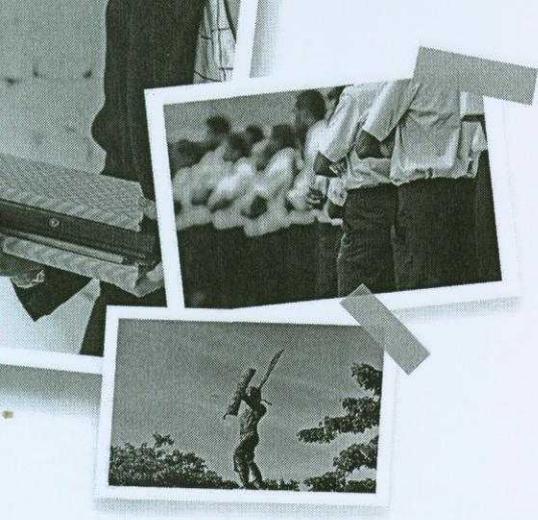
Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Mei 2023

Perancang sampul: Syafri Imanda
Penata letak: Syafri Imanda

ISBN : 978-623-8246-29-8
vi + 84 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Mei 2023



PRAKATA

Keberhasilan pembelajaran menuntut seorang guru dapat bersaing dengan berbagai perkembangan yang ada guna meningkatkan kompetensinya. Di samping kompetensi profesional dan pedagogik, kompetensi kepribadian, dan sosial justru menjadi jauh lebih dibutuhkan terutama bagi guru di daerah-daerah tertinggal. Dalam hal ini, guru di samping sebagai pengajar dan pengelola proses pembelajaran, ia sangat dibutuhkan sebagai pranata dan *role model* bagi peserta didik dan orang tuanya. Dalam proses pembelajaran, guru berupaya mewariskan nilai, norma, dan karakter dalam menciptakan suatu generasi yang berbasis kearifan lokal.

Sampai saat ini, pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai masalah terutama pendidikan di daerah-daerah pedesaan dan daerah tertinggal. Seperti rendahnya kompetensi guru, belum meratanya pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan pada setiap daerah, pengelolaan pendidikan yang belum optimal, dan kurikulum yang cepat berubah-ubah, dan pemenuhan sumber daya di daerah belum siap menghadapi perubahan.

Buku *Peningkatan Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Berbasis Kearifan Lokal* ini ditulis untuk mengetahui bentuk keragaman nilai-nilai kearifan lokal; nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru; nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dalam meningkatkan kompetensi sosial guru; strategi pembinaan dalam meningkatkan kompetensi sosial guru berbasis kearifan lokal; serta masalah dan solusi dalam meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosial guru berbasis kearifan lokal pada daerah tertinggal.



DAFTAR ISI

PRAKATA iii

BAB I

PRAWACANA 1

Pentingnya Peranan Guru dalam Pendidikan di Indonesia..... 1

BAB II

KOMPETENSI KEPERIBADIAN DAN SOSIAL GURU 5

Bagian Integral dalam Keprofesionalan Guru 5

Kompetensi Kepribadian Guru 9

Kompetensi Sosial Guru 13

BAB III

KOMITMEN DAN KODE ETIK GURU PROFESIONAL..... 15

Komitmen Guru Profesional..... 15

Kode Etik Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru 15

BAB IV

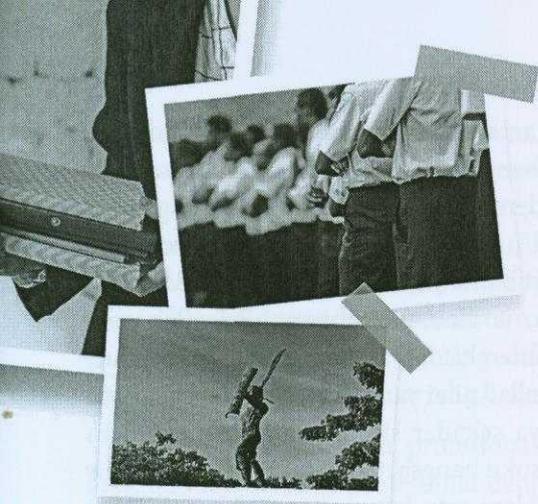
PEMBINAAN DAN INDIKATOR PENGUKURAN

KOMPETENSI KEPERIBADIAN DAN SOSIAL GURU	19
Peningkatan Kompetensi Guru	19
Indikator Pengukuran Kompetensi Guru	27

BAB V

KEARIFAN LOKAL PADA DAERAH TERTINGGAL.....

Kearifan Lokal di Maluku Tengah.....	29
Keragaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Maluku Tengah	33
Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru.....	45
Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru	52
Strategi Pembinaan Kompetensi Kepribadian Guru Berbasis Kearifan Lokal	59
Strategi Pembinaan Kompetensi Sosial Guru Berbasis Kearifan Lokal	66
Masalah dan Solusi Pembinaan Guru pada Daerah Tertinggal	72
DAFTAR PUSTAKA.....	77
PROFIL PENULIS.....	83



BAB I

PRAWACANA

Pentingnya Peranan Guru dalam Pendidikan di Indonesia

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena pendidikan merupakan salah satu faktor penentu mutu sumber daya manusia (SDM). Pendidikan yang bermutu merupakan prasyarat terwujudnya SDM yang berkualitas dan dapat bersaing dengan yang lainnya. Selain itu, pendidikan yang bermutu sangat membutuhkan guru yang memiliki kompetensi di antaranya kompetensi profesional, pedagogis, kepribadian, dan sosial. Guru yang kompeten mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik (Sutirah, 2014: 1).

Pentingnya peranan guru dalam keberhasilan peserta didik menuntut guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada, untuk itu guru harus selalu meningkatkan kompetensinya. Di samping kompetensi profesional dan pedagogis, kompetensi kepribadian dan sosial justru menjadi jauh lebih penting terutama pada guru di daerah-daerah tertinggal. Dalam hal ini, guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi lebih sebagai pengelola proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini merupakan upaya untuk mewariskan nilai, norma, dan karakter dalam menciptakan suatu generasi (Hanani, 2013: 111).

Hingga saat ini, pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai masalah, terutama masalah pendidikan di daerah-daerah pedesaan dan daerah tertinggal. Seperti rendahnya kompetensi guru; belum meratanya pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan pada setiap daerah; pengelolaan pendidikan yang belum optimal; kurikulum yang

cepat berubah-ubah; dan pemenuhan sumber daya di daerah belum siap menghadapi perubahan. Permasalahan lain adalah belum tergalinya nilai-nilai pendidikan yang berkaitan dengan kearifan lokal. Seorang guru bukan hanya sebagai pengajar, tapi juga pentransfer nilai-nilai kearifan, karena nilai-nilai itulah yang akan dibawa anak didiknya sampai dewasa. Bahkan ketika menjadi pemimpin, ia akan membawa nilai-nilai yang diwariskan oleh sang guru kepada mereka. Tidak hanya nilai-nilai luhur agama yang diperlukan, tetapi juga nilai-nilai yang dibangun dari kearifan lokal. Kearifan lokal ini tidak hanya sekadar simbol yang meneguhkan identitas satu komunitas, etnis, dan suku bangsa, tetapi menjadi *world view* yang meletakkan nilai-nilai dasar dalam satu komunitas atau masyarakat (Hanani, 2013: 112). Untuk itu, guru terlebih dahulu harus memahami kearifan lokal setempat. Pemahaman guru tentang kearifan lokal itu erat kaitannya dan sebagai bagian yang integral dengan kompetensi kepribadian dan sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Peranan guru dalam masyarakat bergantung pada gambaran masyarakat tentang kedudukan guru dan status sosialnya di masyarakat. Kedudukan sosial guru bisa jadi berbeda di daerah satu, dengan daerah yang lain, serta dari satu zaman ke zaman lain pula. Di suatu daerah, guru ditempatkan pada posisi sosial yang tinggi atas peranan-peranannya yang penting dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat. Keadaan ini dapat ditemui pada daerah di Maluku Tengah, di daerah ini, profesi guru disejajarkan dengan pejabat pemerintah. Mereka digolongkan sebagai masyarakat kelas menengah dalam strata sosial. Peranan guru juga tidak terlepas dari kualitas pribadi guru dan kompetensi mereka dalam bekerja. Guru yang memiliki kepribadian baik akan dihargai tinggi dalam status sosial di masyarakat, begitu juga sebaliknya. Bahkan di lingkungan masyarakat yang paling menghargai guru pun akan sangat sulit untuk berperan banyak dan mendapatkan kedudukan sosial yang tinggi jika seorang guru tidak memiliki kecakapan dan kepribadian. Robinson (1981) mengatakan bahwa di kalangan masyarakat bawah, kedudukan guru menempati urutan istimewa. Seperti halnya di kalangan masyarakat agraris pedesaan, guru menempati peringkat kedua setelah pejabat pemerintah (Mahmud, 2012: 122). Oleh karena itu, guru haruslah menjadi teladan yang baik untuk anak didik dan masyarakat serta menjaga nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat tersebut.

Parvez dan Shakir (2013: 172) menyatakan bahwa kemajuan suatu negara tergantung pada kualitas guru. Ketika guru tidak lagi memikirkan

proses pengembangan pembelajaran kemudian pemimpin tidak lagi mengevaluasi kinerja guru maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, lulusan yang dihasilkan pun tidak akan sesuai dengan tujuan. Demikian halnya dengan pendapat Alsrhid (2012: 24) yang mengatakan guru adalah pemimpin dalam pembelajaran yang mentransfer pengalaman dan informasi (pengetahuan), serta mengarahkan perilaku peserta didik. Guru memainkan peran penting dalam mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik dan menjadi agen perubahan sosial.

Untuk menjadi guru profesional, tidak akan cukup apabila hanya memiliki kompetensi profesional dengan keahlian di bidangnya. Namun, pada daerah-daerah tertinggal, justru yang lebih dipentingkan adalah kompetensi kepribadian dan sosial. Hal ini dimaksudkan bahwa guru harus menjadi *role model* bagi peserta didik, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 Ayat (1) bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan peserta didik.

Guru adalah pendidik profesional yang bertugas untuk mengembangkan kepribadian peserta didik atau sekarang lebih populer dengan sebutan karakter peserta didik. Penguasaan kompetensi kepribadian guru memiliki makna penting, baik bagi guru yang bersangkutan, lembaga sekolah tempat guru mengajar, maupun bagi peserta didik yang diajar. Guru yang menguasai kompetensi kepribadian akan sangat membantu upaya pengembangan karakter siswa. Dengan menampilkan sebagai sosok yang bisa *digugu* (didengar nasihatnya) dan ditiru, secara psikologis anak cenderung merasa yakin dengan apa yang sedang diajarkan guru. Contohnya, ketika guru hendak mengajarkan mengenai sopan santun, tapi di sisi lain secara disadari ataupun sering kali tanpa disadari, gurunya sendiri yang justru cenderung bersikap kasar dan mudah marah maka yang akan tertanam bukanlah sikap sopan santun, melainkan sikap kasar itulah yang lebih melekat pada peserta didiknya.

Selain kompetensi kepribadian, di daerah tertinggal juga sangat membutuhkan kompetensi sosial karena guru merupakan bagian dari masyarakat sebagai konsumen pendidikan. Namun faktanya, upaya mengembangkan profesi guru yang erat kaitannya dengan penguatan kompetensi kepribadian dan sosial tampaknya masih relatif terbatas, karena cenderung lebih mengedepankan pengembangan kompetensi

pedagogis dan profesional. Realitanya, dalam berbagai pelatihan guru, materi yang dipelajari secara mendalam cenderung lebih bersifat penguatan kompetensi pedagogis dan profesional. Sementara untuk pengembangan dan penguatan kompetensi kepribadian justru seolah-olah dikembalikan lagi kepada pribadi masing-masing guru. Upaya tersebut seharusnya ada strategi-strategi peningkatan kompetensi kepribadian dan sosial yang dilakukan secara sistematis, terpola, dan berkesinambungan. Guru yang dimaksud adalah guru yang berada pada daerah tertinggal. Dengan demikian, pembinaan kompetensi guru di daerah tertinggal harus diperhatikan dengan baik karena guru merupakan pilar pendidikan dalam keberhasilan pendidikan (Rahmawati, 2012: 1).

Salah satu propinsi di Indonesia bagian Timur, Maluku dapat dijadikan contoh kasus. Dari aspek budaya, masyarakat Maluku memiliki kurang lebih lima puluh kelompok suku dan sub-suku, karena itu memiliki keanekaragaman budaya yang cukup kaya. Hal tersebut dapat dilihat pada begitu beragamnya bahasa atau dialek. Walaupun memiliki tingkat keragaman yang cukup besar, tapi pada dasarnya secara kultural akar kebudayaan orang Maluku itu sama, yaitu berdasarkan pandangan kosmologinya yaitu *siwalima*. Pandangan ini adalah nilai inti yang membentuk kepribadian masyarakat Maluku yang memiliki makna mengakui adanya perbedaan, tetapi tetap memiliki kesadaran bahwa mereka itu bersaudara. Dalam bahasa lokal, Maluku disebut *hidop orang basudara* (hidup bersaudara). Filosofinya yaitu *potong di kuku rasa di daging, ale rasa beta rasa* (apa yang kamu rasakan saya juga merasakan), dan *sagu salempeng dipata dua* (sagu dibagi dua). Makna hidup orang basudara ini bersifat pro-eksistensi, yaitu adanya rasa saling memiliki; tanggung jawab; saling berbagi; kerja sama; tolong-menolong; peduli; dan sebagainya (Wakano, 2012: 1—2).



BAB II

KOMPETENSI KEPRIBADIAN DAN SOSIAL GURU

Bagian Integral dalam Keprofesionalan Guru

Guru sebagai tenaga profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia cerdas dan kompetitif. Oleh karena itu, profesi guru harus dihargai dan dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat (1). Guru didefinisikan sebagai seorang tenaga pendidik yang dikatakan profesional dengan tugas utamanya, yaitu sebagai pendidik; pengajar; pembimbing; pelatih; orang yang mengarahkan; penilai; dan memberikan evaluasi untuk mengetahui tingkat kemajuan serta perkembangan peserta didik baik pada tingkat pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan menengah atas pada jalur formal. Selanjutnya dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat (4) dijelaskan bahwasannya profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Kata profesi secara terminologi diartikan suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya dengan titik tekan pada pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual. Kemampuan mental yang dimaksudkan di sini adalah adanya persyaratan pengetahuan teoretis sebagai instrumen untuk melakukan perbuatan praktis. Profesionalisme

berasal dari bahasa Inggris *professionalism* yang secara leksikal berarti sifat profesional (Supriadi, 2012: 41).

Menurut Rice dan Bishoprik dalam Bafadal (2004) guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Profesionalisme yang dimaksud oleh mereka adalah satu proses yang bergerak dari ketidaktahuan menjadi tahu, ketidakmatangan menjadi matang. Sementara menurut Glickman dalam Bafadal yang menegaskan bahwa seseorang akan bekerja secara profesional apabila orang tersebut memiliki kemampuan (*ability*) dan motivasi, seorang guru dapat dikatakan profesional apabila memiliki kemampuan tinggi dan motivasi kerja tinggi.

Profesionalisme guru adalah suatu tingkat penampilan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan sebagai guru yang didukung dengan keterampilan dan kode etik. Eksistensi seorang guru adalah sebagai pendidik profesional di sekolah, dalam hal ini guru sebagai *uswatun hasanah*, jabatan administratif, dan petugas kemasyarakatan (Samana, 1994: 13). Peran guru profesional, yaitu sebagai *designer* (perancang pembelajaran); *edukator* (pengembangan kepribadian); *manager* (pengelola pembelajaran); *administrator* (pelaksanaan teknis administrasi); *supervisor* (pemantau); *inovator* (melakukan kegiatan kreatif); *motivator* (memberikan dorongan); *konselor* (membantu memecahkan masalah); *fasilitator* (memberikan bantuan teknis dan petunjuk), serta *evaluator* (menilai pekerjaan siswa) (Uno, 2007: 22).

Sebagai tenaga profesional, guru dituntut memvalidasi ilmunya, baik melalui belajar sendiri maupun melalui program pembinaan dan pengembangan yang dilembagakan oleh pemerintah atau masyarakat. Pembinaan merupakan upaya peningkatan profesionalisme guru yang dapat dilakukan melalui kegiatan seminar, pelatihan, dan pendidikan. Pembinaan guru dilakukan dalam kerangka pembinaan profesi dan karier. Pembinaan profesi guru meliputi pembinaan kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Pembinaan karier sebagaimana dimaksud meliputi penugasan, kenaikan pangkat, dan promosi.

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competency* yang berarti kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Sementara pengertian dari kompetensi guru profesional yaitu orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan

tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal (Bakar dan Nurjan, 2009: 4—8).

Kompetensi dalam arti umum merupakan kemampuan untuk melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan. Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja. Menurut Rivai dan Murni (2010: 298) kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan yang diperlihatkan seseorang ketika melakukan sesuatu. Dalam hubungannya dengan tenaga profesional kependidikan, kompetensi menunjukkan perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu di dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Kemampuan guru sangatlah penting sebab terkait dengan kemampuannya dalam membimbing peserta didik sehingga dapat menguasai materi pelajaran yang maksimal.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh Guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Pada Undang-Undang Guru dan Dosen Pasal 10 Ayat (1) yang menyebutkan kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

1. Kompetensi pedagogis, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 3 Ayat (4) dijelaskan bahwa kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, yang sekurang-kurangnya meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; pemahaman terhadap peserta didik; pengembangan kurikulum atau silabus; perancangan pembelajaran; pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; evaluasi hasil belajar; dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia. Lebih lanjut dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Bab II Pasal 3 Ayat (5) bahwa kompetensi kepribadian guru sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang beriman dan bertakwa; berakhlak mulia; arif dan bijaksana; demokratis; mantap; berwibawa; stabil; dewasa; jujur; sportif; menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri; serta mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.
3. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif serta efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat luas. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah tentang Guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat; menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan bergaul secara santun dengan masyarakat.
4. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 menjabarkan bahwa kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta budaya yang diampunya, sekurang-kurangnya meliputi penguasaan sebagai berikut. *Pertama*, menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu. *Kedua*, menguasai konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Seorang guru dalam proses belajar mengajar harus memiliki kompetensi tersendiri agar dapat menuju pendidikan yang berkualitas,

efektif, dan efisien, serta mencapai tujuan pembelajaran. Untuk memiliki kompetensi tersebut guru perlu membina diri secara baik, karena fungsi guru adalah membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik secara profesional dalam proses belajar mengajar (Satori, 2010: 2).

Menurut Abu Bakar dan Nurjan (2010; 6—10) guru yang profesional harus memiliki empat kompetensi, di antaranya sebagai berikut. *Pertama*, kompetensi pedagogis, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta pengevaluasian hasil belajar. *Kedua*, kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang bermental sehat dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, kreatif, sopan-santun, disiplin, jujur, rapi, serta menjadi *uswatun hasanah* bagi peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa seorang guru harus *ing ngarso sungtulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri Handayani*. *Ketiga*, kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam dan memiliki berbagai keahlian di bidang pendidikan. Meliputi penguasaan materi; memahami kurikulum dan perkembangannya; pengelolaan kelas; penggunaan strategi, media, dan sumber belajar; memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan; memberikan bantuan serta bimbingan kepada peserta didik; dan lain-lain. *Keempat*, kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi baik dengan peserta didik; orang tua peserta didik dan masyarakat; sesama pendidik/ teman sejawat; serta dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan/ komite sekolah; mampu berperan aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya masyarakat; serta ikut berperan dalam kegiatan sosial.

Kompetensi Kepribadian Guru

Dalam melaksanakan tugas mengajar baik di sekolah maupun di masyarakat, guru memerlukan kompetensi dalam arti yang luas. Kompetensi yang dimaksud merupakan standar kemampuan yang dibutuhkan guru guna menunjukkan kualifikasi seseorang secara kualitatif dan kuantitatif dalam mengemban tugasnya.

Kepribadian merupakan suatu konsep yang suda lama dibicarakan oleh para ahli. Allport berhasil mengumpulkan beberapa konsep tentang

kepribadian dari beberap bidang dan memformulasikan suatu defenisi kepribadian. Menurut Allport, kepribadian adalah organisasi yang dinamis dalam individu yang mencakup sistem psikofisis yang menentukan penyesuaian diri yang unik terhadap lingkungannya.

Agar definisi tersebut dapat dipahami dengan benar, Allport kemudian menjelaskan setiap penjelasan setiap bagian yang terkandung dalam defenisi yang dibuatnya. *Pertama, dynamic organization*. Menurut Allport kepribadian merupakan suatu organisasi sentral yang terdiri dari komponen-komponen dan menghubungkan komponen-komponen tersebut satu sama lain. Organisasi pada kepribadian ini dinamis karena secara tetap berkembang dan berubah sehingga kepribadian beserta elemen-elemen yang ada di dalamnya itu aktif, selalu berkembang, berubah, memotivasi, serta mengatur diri secara dinamis. *Kedua, psychophysical system*. Istilah ini mengimplikasikan bahwa kepribadian bukan hanya sekadar konstruk hipotesis yang dibuat oleh pengamat, tapi merupakan suatu fenomena nyata yang terdiri dari elemen mental serta neural. Kedua elemen tersebut bersama-sama ada dan melebur menjadi kesatuan kepribadian. *Ketiga, determine*. Istilah ini mengandung arti bahwa kepribadian mempunyai peran aktif dalam menetapkan tingkah laku spesifik individu. Hal ini menyebabkan individu akan melakukan penyesuaian diri dan mengekspresikan tingkah laku ketika mendapatkan stimulus yang sesuai. Allport juga mengatakan bahwa kepribadian adalah sesuatu dan melakukan sesuatu. Jadi jelas bahwa kepribadian memang berada dalam diri individu dan dasar dari tingkah laku individu. *Keempat, unique*. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian pada diri individu adalah unik sehingga sesuatu yang ada dalam diri individu serta usaha melakukan sesuatu adalah unik. *Kelima, adjustments to environment*. Frasa ini mengandung arti bahwa kepribadian berfungsi untuk mempertahankan diri yaitu melalui penyesuaian diri terhadap lingkungan (Nuraidah dan Aulia, 2007: 45—47).

Sejalan dengan pendapat Allport, Worchel dan Shebilske menyatakan bahwa kepribadian adalah set karakteristik-karakteristik dan pola-pola tingkah laku (termasuk pikiran-pikiran serta emosi) yang unik serta memengaruhi cara seseorang beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan kata lain kepribadian dapat memengaruhi pola-pola tingkah laku tertentu sebagai usaha adaptasi diri.

Kaitannya dengan kompetensi kepribadian merupakan kecakapan, kemampuan, atau wewenang yang berkaitan erat dengan tingkah laku pribadi guru itu sendiri yang memiliki nilai-nilai luhur sehingga terlihat dari perilakunya sehari-hari. Fungsi dari kompetensi kepribadian yang dimiliki guru adalah memberikan bimbingan dan contoh teladan, mengembangkan kreativitas serta memotivasi belajar siswanya. Kompetensi kepribadian adalah salah satu kemampuan yang sangat dibutuhkan guru dalam melaksanakan tugas keguruannya. Seorang guru yang memiliki kecenderungan dan bakat untuk menjadi guru sehingga ia pun akan selalu memiliki sikap optimisme dalam pekerjaannya sebagai guru, ia akan cepat dan tepat dalam mengambil keputusan. Kompetensi kepribadian ini meniscayakan guru akan berlaku arif; jujur; konsisten; memiliki komitmen; kesabaran; dan kestabilan mental. Kedisiplinan dalam perkataan dan perbuatan. Berwibawa dan lain sebagainya, yang dapat memberikan contoh yang baik bagi masyarakat pada umumnya (Kusnadi, 2011: 36).

Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain meningkatkan iman dan takwa sesuai dengan agama yang dianut; bertanggung jawab dan memiliki dan mengembangkan rasa percaya diri; mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi; bersikap terbuka dan demokratis; tekun dan ulet dalam melaksanakan proses pendidikan; mampu menghayati tujuan pendidikan secara keseluruhan; saling menghormati dalam bersosial; memahami berbagai aspek diri yang positif maupun negatif; serta mengembangkan profesi sebagai inovator dan kreator.

Gumelar dan Dahyat (2002: 127) merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education* bahwa kompetensi pribadi, meliputi pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama; pengetahuan tentang budaya dan tradisi; pengetahuan tentang inti demokrasi; pengetahuan tentang estetika; memiliki apresiasi dan kesadaran sosial; memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan; serta setia kepada harkat dan martabat manusia.

Wina Sanjaya dalam Getteng (2011: 32—33), mengemukakan bahwa guru sebagai jabatan profesional diharapkan bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang ditetapkan dalam undang-undang, di antaranya mantap; stabil; dewasa; arif dan bijaksana; berwibawa; berakhlak mulia; menjadi teladan bagi

peserta didik dan masyarakat; serta secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri serta berkelanjutan.

Syarat-syarat kepribadian guru yang harus dimiliki umum dan khususnya guru agama (Islam) antara lain sebagai berikut. *Pertama*, syarat yang berkenaan dengan dirinya. Berkenaan dengan diri guru, di antaranya dituntut untuk senantiasa sadar akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan selama memegang amanat ilmiah yang diamanatkan oleh Allah Swt. Karena ia tidak boleh mengkhianati amanat itu, dan harus merendahkan diri terhadap Allah Swt, dan hendaknya memelihara kemuliaan ilmu, di antaranya guru hendak bersifat zuhud; guru hendak tidak tamak terhadap kesenangan duniawi; guru hendak tidak mengomersialkan ilmunya untuk kepentingan sesaat; guru hendak menghindari hal-hal yang hina menurut pandangan syarak; guru hendak menjauhi hal-hal yang mendatangkan fitnah; guru hendak senantiasa memelihara syiar-syiar Islam; guru hendak senantiasa bersabar dan tegar dalam menghadapi celaan serta cobaan-cobaan; guru hendak memelihara akhlak *al-karimah*; guru hendak senantiasa mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat; dan guru hendak selalu tekun menambah ilmunya. *Kedua*, syarat-syarat yang berhubungan dengan pelajaran (pedagogis didaktis), antara lain guru hendak senantiasa bersih dari *hadas* (kotoran) sebelum keluar rumah untuk mengajar; guru hendak mengenakan pakaian yang bersih dan rapi; guru hendak berdo'a agar tidak sesat dan menyesatkan; guru hendak senantiasa berzikir kepada Allah hingga sampai majelis pelajaran; guru hendak mengajarkan pelajaran sesuai dengan keahliannya; guru hendak menjaga ketertiban majelis; guru hendak memiliki amanah ilmiah; guru hendak bersikap bijak dalam seluruh proses pembelajaran; guru hendak menutup kegiatan dalam proses pembelajaran dengan kata-kata *wallahu a'lam* (Allah Yang Maha Tahu). *Ketiga*, syarat yang berhubungan dengan peserta didik, yaitu guru hendaknya mengajar dengan berniat untuk mendapat rida Allah; guru hendaknya senantiasa menghidupkan syarak; guru hendaknya senantiasa menegakkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan; guru hendaknya senantiasa menyebarluaskan ilmu; guru hendaknya mencintai peserta didiknya; guru hendaknya memotivasi peserta didiknya untuk menuntut ilmu seluas-luasnya; guru hendaknya mempersiapkan pelajaran yang mudah dipahami; guru hendaknya bersikap adil terhadap semua peserta didik; guru hendaknya memperhatikan tingkat perkembangan dan pemahaman peserta didik; guru hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar peserta didik.

Kompetensi Sosial Guru

Bersosialisasi adalah suatu sikap atau perilaku seseorang individu dengan individu atau kelompok yang lain dalam kehidupan sehari-hari. Proses sosialisasi adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perseorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan saling berinteraksi. Kematangan bersosialisasi kemampuan seseorang untuk bersosialisasi secara matang atau dewasa. Ia mampu memahami orang lain, rasa menolong orang lain, toleransi, senang bersosialisasi, dan tertib aturan (Nuraidah dan Aulia, 2007: 91).

Berdasarkan kodrat, manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Ia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Ia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut. Instruktur hanya bertugas melayani mereka sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman) (Uno, 2012: 19).

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara, kompetensi sosial guru berupa kemampuan berkomunikasi dan beradaptasi secara efektif dengan peserta didik, teman sejawat, kepala sekolah, dan masyarakat (Didaktika, 2013: 1). Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat; menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali peserta didik; serta bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar (Sarimaya, 2008: 22).

Hal penting dalam kompetensi sosial ini adalah komunikasi, karena inti dari tindakan sosial itu sendiri adalah komunikasi atau interaksi. Dalam kompetensi sosial ini seorang guru dituntut untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali murid, dan masyarakat. Sedikitnya terdapat tujuh kompetensi

sosial yang harus dimiliki oleh guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, ketujuh kompetensi tersebut, yaitu memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama; memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi; memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi; memiliki pengetahuan tentang estetika; memiliki apresiasi dan kesadaran sosial; memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan; serta setia terhadap harkat dan martabat manusia. Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru.

Dalam proses memahami interaksi (komunikasi) dapat dibagi menjadi dua model. *Pertama, intrapersonal communication skill* merupakan komunikasi ke dalam diri sendiri (pengenalan jati diri), misalnya melalui meditasi, pengenalan hati nurani, kehendak bebas, serta imajinasi kreatif, dan lain lain. Proses komunikasi intrapersonal masuk melalui proses stimulus ke dalam pikiran bawah sadar manusia. *Kedua, interpersonal communication skill* merupakan interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima serta menanggapi secara langsung pula. Jadi, komunikasi intrapersonal dan interpersonal saling berkaitan dan berhubungan sangat kuat sehingga memengaruhi kualitas seseorang dalam berkomunikasi. Contohnya, jika kita berbicara dan berpikir negatif dengan diri sendiri tentang seseorang (misalnya pimpinan, pasangan hidup, rekan, dan lain-lain) dalam bentuk prasangka buruk maka kemungkinan besar seseorang akan kehilangan rasa nyaman saat berkomunikasi dengan orang tersebut (Alvonso, 2012: 2).

Dari contoh tersebut di atas, sudah dapat dipastikan komunikasi secara interpersonal menjadi tidak efektif apabila gagal dalam mengendalikan komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal*). Jika dikembangkan lebih jauh dalam setiap proses komunikasi antara intrapersonal dan interpersonal maka akan semakin jelas hubungan saling keterkaitan antara proses komunikasi dan pikiran manusia.



BAB III

KOMITMEN DAN KODE ETIK GURU PROFESIONAL

Komitmen Guru Profesional

Komitmen guru merupakan kekuatan batin yang datang dari dalam hati seorang guru dan kekuatan dari luar guru itu sendiri tentang tugasnya yang dapat memberi pengaruh besar terhadap sikap guru berupa tanggung jawab dan responsif (inovatif) kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Bakar dan Nurjan, 2009: 6—9). Macam-macam komitmen guru profesional antara lain, meliputi komitmen kepada sekolah sebagai satu unit sosial; komitmen kepada kegiatan akademik sekolah; komitmen terhadap siswa-siswi sebagai individu yang unik; dan komitmen untuk menciptakan pengajaran bermutu. Di antara ciri-ciri komitmen guru profesional, yaitu tingginya perhatian terhadap peserta didik; banyak waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk melaksanakan tugasnya; serta banyak bekerja untuk kepentingan orang lain. Berikut merupakan contoh komitmen guru profesional, yaitu tugas sebagai guru merupakan pancaran sikap batin; siap melaksanakan tugas di manapun; dan tanggap terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat.

Kode Etik Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru

Kode etik berasal dari dua kata, yaitu kode yang berarti tulisan (kata-kata, tanda) yang dengan persetujuan memiliki arti atau maksud yang tertentu (untuk telegram dan sebagainya; sedangkan etik, dapat berarti aturan tata

susila, sikap, atau akhlak. Dengan demikian, kode etik secara kebahasaan berarti ketentuan atau aturan yang berkenaan dengan tata susila dan akhlak. Akhlak itu sendiri adalah ekspresi jiwa yang tampak dalam perbuatan dan meluncur dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi. Berdasarkan pengertian tersebut maka kode etik atau akhlak adalah tingkah laku yang memiliki lima ciri sebagai berikut. *Pertama*, tingkah laku yang diperbuat itu telah mendarah daging dan menyatu menjadi kepribadian yang membedakan antara satu individu dengan individu yang lainnya. *Kedua*, tingkah laku tersebut sudah dapat dilakukan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran lagi. Hal ini sebagai akibat dari keadaan perbuatan tersebut yang sudah mendarah daging. *Ketiga*, perbuatan yang dilakukan itu timbul atas tekanan dari orang lain. *Empat*, perbuatan yang dilakukan itu berada dalam keadaan yang sesungguhnya, bukan berpura-pura atau bersandiwara. *Kelima*, perbuatan tersebut dilakukan atas niat semata-mata karena Allah sehingga perbuatan dimaksud bernilai ibadah dan kelak mendapatkan balasan pahala disisi Allah Swt. Jika perbuatan yang dilakukan itu telah memiliki ciri-ciri tersebut, barulah perbuatan itu dapat disebut perbuatan akhlak atau kode etik. Dengan demikian, kode etik adalah suatu istilah atau wacana yang mengacu kepada seperangkat perbuatan yang memiliki nilai, baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, sopan atau tidak sopan. Kode etik tersebut harus dimiliki oleh setiap pekerjaan profesional, termasuk guru (Nata, 2007: 136—137).

Kode etik guru Indonesia merupakan himpunan nilai-nilai dan norma-norma profesi guru yang tersusun dengan baik, dan sistematis dalam suatu sistem yang utuh. Kode etik guru Indonesia berfungsi sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru warga PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) dalam menunaikan tugas pengabdianya sebagai guru, baik di dalam maupun di luar sekolah serta dalam pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat. Tujuan kode etik di antaranya, yaitu menjunjung tinggi martabat profesi; untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya; sebagai pedoman berperilaku; untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi; untuk meningkatkan mutu profesi; serta untuk meningkatkan mutu organisasi profesi

Kode etik hanya dapat ditetapkan oleh suatu organisasi profesi yang berlaku dan mengikat para anggotanya, lazimnya dilakukan pada suatu kongres organisasi profesi. Kode etik hanya akan memiliki pengaruh yang kuat dalam menegakkan disiplin di kalangan profesi tersebut, apabila

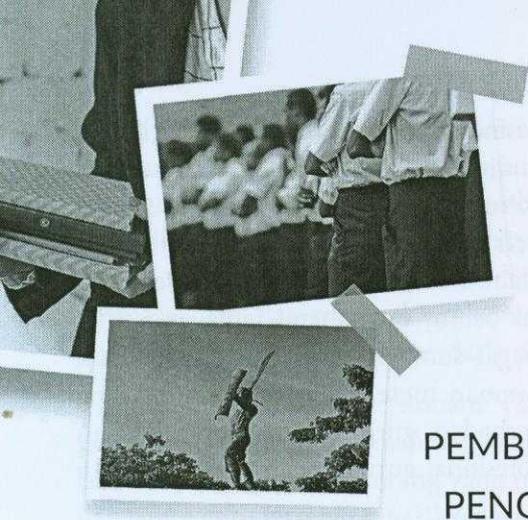
semua orang yang menjalankan profesi tersebut bergabung dalam profesi yang bersangkutan.

Kode etik guru Indonesia ditetapkan dalam suatu kongres yang dihadiri oleh seluruh utusan cabang dan pengurus daerah PGRI dari seluruh penjurur tanah air. Pertama dalam kongres ke XIII di Jakarta tahun 1973, dan kemudian disempurnakan dalam kongres PGRI ke XVI tahun 1989 juga di Jakarta. Rumusan kode etik guru Indonesia di antaranya, meliputi guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila; guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional; guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan; guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar; guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat di sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama kepada pendidikan; guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan serta meningkatkan mutu dan martabat profesinya; guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial; guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian; serta guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan (Bafadal, 2006: 46).

Guru Indonesia menyadari bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa, dan negara, serta kemanusiaan pada umumnya. Guru Indonesia yang berjiwa Pancasila dan setia pada Undang-Undang Dasar 1945 turut bertanggung jawab atas terwujudnya cita-cita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu, guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan mempedomani dasar-dasar berikut. *Pertama*, guru berbakti membimbing peserta didik, untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila. *Kedua*, guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional. *Ketiga*, guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan untuk melakukan bimbingan dan pembinaan. *Keempat*, guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar. *Kelima*, guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan. *Keenam*, guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu serta martabat profesinya.

Ketujuh, guru memelihara hubungan sesama guru, semangat kebangsaan, dan kesetiakawanan. *Kedelapan*, guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian. *Kesembilan*, guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Kode etik di atas merupakan barometer dari semua sikap dan perbuatan guru dalam berbagai segi kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan memenuhi sejumlah kode etik dan syarat-syarat yang dikemukakan di atas, akan tercipta sosok guru sebagai pendidik yang profesional dan beretika yang dapat mengantarkan peserta didik pada perwujudan tujuan pendidikan nasional yang dicita-citakan (Getteng, 2011: 177).



BAB IV

PEMBINAAN DAN INDIKATOR PENGUKURAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN DAN SOSIAL GURU

Peningkatan Kompetensi Guru

Salah satu fungsi dari manajer personal adalah pengembangan staf, dalam hal ini di sekolah wajib meningkatkan kemampuan kompetensi guru. Seperti yang diungkap oleh Castallo (1992: 129) sebagai berikut.

This broader meaning of staff development encompasses all those activities in wich profesional staff members engage that are intended to enhance their ability to perform their jobs and/or make them more productive employes. This can include such activities as college course work, district-sponsored staff development training sessions, activites supported by teacher centers, mentoring, peer coaching, clinical supervision, action research involving the profesional, institutes, seminars, and individually determined profesional or personal development plans.

Kemampuan guru yang meningkat akan membawa manfaat kepada pekerjaannya, diharapkan dengan berbagai pelatihan akan meningkatkan kompetensinya di dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Soetjipto dan Kosasi (2009: 230) berpendapat bahwa baik dan tidak baiknya aktivitas pembelajaran di kelas ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas. Oleh karena itu, pembinaan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menjalankan tanggung jawabnya, perlu

dilakukan secara kontinu dan berkesinambungan serta adanya perhatian dari penanggung jawab sistem pendidikan. Namun demikian, kualitas guru dapat meningkat jika ada kemauan dan usaha dari guru yang bersangkutan juga. Karena, sering kali terjadi bahkan masih terdapat guru yang memerlukan bantuan orang lain, hal ini disebabkan ada sebagian guru yang belum mengetahui atau belum memahami jenis, prosedur, dan mekanisme memperoleh berbagai sumber yang sangat diperlukan dalam usaha meningkatkan kemampuan mereka. Pengetahuan tentang supervisi memberikan bantuan terhadap guru dalam merencanakan dan melaksanakan peningkatan profesional guru dengan memanfaatkan sumber yang tersedia.

Strategi peningkatan profesional guru adalah melakukan sebuah pembinaan terhadap guru yang merupakan salah satu fungsi dari manajemen SDM pada lembaga pendidikan yang merupakan proses untuk memberdayakan personil, khususnya pendidik dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan, hal ini juga berarti bahwa mengelola SDM merupakan bidang yang sangat penting dalam melaksanakan proses pendidikan atau pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu hal ini sangat diperlukan untuk keberlangsungan proses pendidikan sehingga menghasilkan kompetensi lulusan yang dapat bersaing pada perkembangan zaman. Sebagaimana dijelaskan oleh Tim Dosen MKDK Pengelolaan Pendidikan (2001: 94) bahwa: Pengelolaan tenaga kependidikan merupakan rangkaian aktivitas yang integral, bersangkut paut dengan masalah perencanaan, perekrutan, penempatan, pembinaan atau pengembangan, penilaian, serta pemberhentian tenaga kependidikan dalam suatu sistem kerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan dan mewujudkan fungsi sekolah yang sebenarnya.

Pembinaan seharusnya lebih menitikberatkan pada keterampilan mengajar, pengembangan sikap dan keprofesionalitasan, kemampuan dan kecakapan. Berkenaan dengan hal tersebut, Syarif (1991: 12) mengemukakan bahwa pembinaan adalah suatu proses membantu tenaga kerja untuk membentuk, meningkatkan, dan mengubah pengetahuan, keterampilan sikap, serta tingkah lakunya agar dapat mencapai standar tertentu sesuai dengan apa yang dituntut oleh jabatannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dengan adanya pembinaan maka perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya dapat tercapai, yaitu seperti adanya perubahan dalam keterampilan menggunakan metode atau

media pembelajaran, kecakapan, dan sebagainya. Begitupun pembinaan yang dilakukan terhadap tenaga kependidikan khususnya guru, sebagaimana yang diungkapkan oleh Tim Dosen MKDK Pengelolaan Pendidikan (2001: 103) bahwa pembinaan guru ataupun dosen merupakan usaha untuk mendayagunakan, memperbaiki, membantu mengatasi permasalahan, dan meningkatkan motivasi kinerjanya sebagai tenaga pendidik dalam rangka mencerdaskan anak bangsa.

Sementara menurut Rohani (2004: 72) mengungkapkan bahwa pembinaan guru merupakan kegiatan untuk membantu yang berwujud layanan profesional dari orang yang memiliki pengetahuan tentang tugas dan peran guru tersebut seperti kepala sekolah, pengawas, dan ahli lainnya. Maksud dari pembinaan guru ini dilakukan agar dapat meningkatkan kompetensinya sehingga tujuan pendidikan yang telah direncanakan dapat tercapai untuk meningkatkan mutu pendidikan.

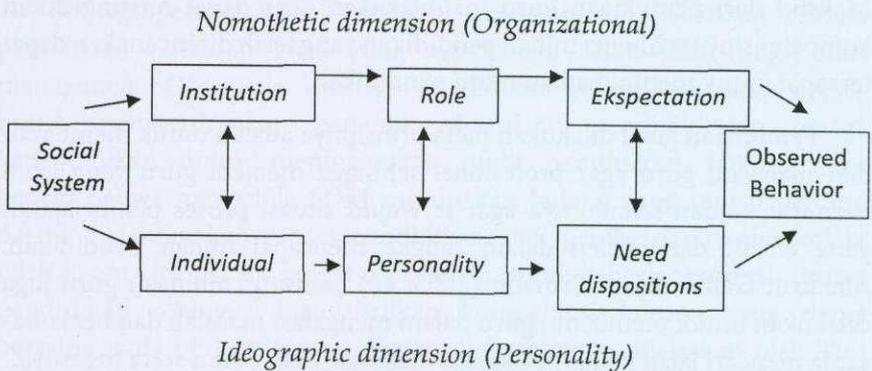
Pembinaan guru dilakukan pada prinsipnya adalah untuk membantu dan melayani guru agar profesional sehingga menjadi guru yang lebih bermutu, tujuan selanjutnya agar terwujud situasi proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Menurut Gaffar dalam Prihatin (2005: 40) bahwa pembinaan guru juga dilakukan untuk membantu guru dalam mengatasi masalah dan bersama-sama mencari jalan keluarnya ketika melaksanakan peran serta tugasnya.

Menurut Nergery (dalam Prihatin, 2005: 40), pembinaan guru meliputi pembinaan proses pembelajaran yang dimulai dari tahap perencanaan yakni membuat perangkat pembelajaran sampai pada tahap evaluasi pembelajaran; sikap dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik; lingkungan kerjanya untuk dapat berinteraksi dengan pimpinan, teman sejawat, peserta didik, dan dengan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa program pembinaan guru mencakup aspek kepribadian, profesional, pedagogis, dan sosial sehingga membawa guru kepada sikap terbuka dalam menerima saran dan kritik, terampil, serta jiwanya menyatu dengan tugas sebagai pendidik. Sementara itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Bagian Kelima Pasal 32 tentang Pembinaan dan Pengembangan Guru menyatakan bahwa pembinaan dan pengembangan guru meliputi pembinaan dan pengembangan profesi dan karier.

Sejatinya, guru adalah bagian integral dari organisasi pendidikan di sekolah secara menyeluruh. Agar sebuah organisasi termasuk organisasi

pendidikan di sekolah mampu menghadapi perubahan dan ketidakpastian yang menjadi ciri kehidupan modern. Di antara karakter utama organisasi pembelajar adalah senantiasa mencermati perubahan internal dan eksternal yang diikuti dengan upaya penyesuaian diri dalam rangka mempertahankan eksistensinya.

Hal tersebut juga akan berpengaruh pada sekolah sebagai suatu sistem sosial. Karena birokrasi sekolah yang telah diwarnai dengan birokrasi kaku yang tidak mengenal nilai-nilai sosial masyarakat sekolah. Memandang sekolah sebagai suatu sistem sosial, memiliki tujuan menekankan kajian hubungan interpersonal psikologi antara anggota dalam sistem sekolah maka komponen-komponennya dapat dijelaskan pada bagan 1.



Bagan 1 Model Analisis Sistem Sosial dalam Ilmu Administrasi Pendidikan (Getzels-Guba, 1991)

Dari model pada bagan 1 dapat dipahami bahwa sekolah sebagai sebuah sistem sosial, terbagi ke dalam dua bagian, yaitu dimensi organisasi dan dimensi personal. Dalam dimensi organisasi terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu institusi, peran, dan harapan. Sementara, dimensi personal terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu individu (guru); kepribadian; dan disposisi kebutuhan yang diharapkan. Peran sekolah sebagai dimensi organisasi memiliki peran untuk pencapaian perilaku yang diharapkan akan ditampilkan sebagai bagian dari perilaku sosial dan individu guru sebagai dimensi kepribadian yang memiliki kebutuhan akan watak untuk melayani siswa sebagai wujud perilaku sosial.

Untuk itu, sebagai bentuk aktualisasi tugas guru sebagai tenaga profesional maka pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; Undang-

Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; serta Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, akan memfasilitasi guru untuk dapat mengembangkan keprofesiannya secara berkelanjutan. Program pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) ini diarahkan untuk dapat memperkecil jarak antara pengetahuan, keterampilan, kompetensi sosial, dan kepribadian yang mereka miliki sekarang dengan apa yang menjadi tuntutan ke depan berkaitan dengan profesinya itu. PKB mendorong guru untuk memelihara dan meningkatkan standar mereka secara keseluruhan mencakup bidang-bidang berkaitan dengan pekerjaannya sebagai profesi. Dengan demikian, guru dapat memelihara, meningkatkan, dan memperluas pengetahuan serta keterampilannya dan membangun kualitas pribadi yang dibutuhkan dalam tugasnya (Dirjen PMPTK, 2011: 1).

Idealnya program pembinaan guru dalam rangka peningkatan kompetensi didesain oleh lembaga pendidikan maupun organisasi pembantu dan penyelenggara pendidikan serta didukung oleh kegiatan yang diadakan oleh pihak guru. Menurut Orlosky (Prihatin, 2005: 40-41): adanya program pembinaan guru yang idelanya didesain oleh lembaga pendidikan itu sendiri karena mereka mengetahui keterbatasan-keterbatasan yang ada pada lembaganya yang bertujuan untuk memajukan kualitas serta kuantitas guru guna untuk memecahkan masalah, demi tercapainya tujuan sekolah.

Pembinaan guru hendaknya dilaksanakan melalui beberapa langkah, yaitu secara terus menerus; berkesinambungan; dan pihak pembina harus tidak mengenal bosan. Dugan (Prihatin, 2005: 41), mengemukakan bahwa langkah-langkah pembinaan guru, meliputi kegiatan perencanaan; pelaksanaan; dan evaluasi. Dengan demikian, pembinaan guru merupakan upaya membantu dan melayani guru, melalui menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan kualitas pengetahuan, keterampilan, sikap, kedisiplinan, serta pemenuhan kebutuhan serta kesejahteraan guru agar guru mempunyai kemauan dan kemampuan berkreasi serta usaha untuk selalu meningkatkan diri dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dalam rangka mencapai keberhasilan pendidikan.

Evaluasi efektivitas pelaksanaan program juga harus dilakukan. Dengan demikian, demi terbentuknya guru yang lebih berkualitas dan proses belajar mengajar yang lebih baik, pihak pembina dalam hal ini kepala sekolah serta pengawas sekolah selain memberikan bantuan dan

pelayanan, juga selalu mendorong guru supaya kegiatan pembinaan yang dilakukan mewujudkan hasil yang diharapkan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Purwanto (1987: 75) ada beberapa hal yang hendaknya dicapai oleh guru melalui kegiatan pembinaan. *Pertama*, guru memahami tujuan-tujuan pendidikan dan hubungan antara aktivitas pengajaran dengan tujuan pendidikan tersebut. *Kedua*, guru memahami persoalan dan kebutuhan murid serta usaha-usaha yang perlu ditempuh. *Ketiga*, guru memahami masalah-masalah dan kesukaran-kesukaran belajar murid serta usaha-usaha yang perlu ditempuh. *Keempat*, guru mendapatkan kecakapan mengajar lebih baik, dengan berbagai metode mengajar dan membuat alat-alat bantu pengajaran sesuai dengan kurikulum. *Kelima*, guru mendapatkan tugas sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya. *Keenam*, guru mengenal dan memahami sumber-sumber pengalaman belajar murid di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang sesuai serta mendukung proses belajar mengajar di sekolah. *Ketujuh*, guru dapat melaksanakan evaluasi kegiatan sekolah dan hasil belajar untuk mengetahui kemajuan sekolah dan perkembangan murid. *Kedelapan*, guru terpujuk sikap kebersamaan, kekompakkan, dan moral kerja yang tinggi, baik di antara sesama guru dengan personel sekolah lainnya, dengan orang tua, serta masyarakat.

Neil (dalam Imron, 2011: 29) mengemukakan dalam pelaksanaan pembinaan guru yang identik dengan supervisi dapat menggunakan pendekatan-pendekatan yang menurut keyakinannya paling efektif dan efisien, serta berdasarkan pada perhitungan yang matang. Adapun pendekatan-pendekatan yang diterapkan dalam pembinaan kemampuan profesional guru tersebut, antara lain pendekatan saintifik, pendekatan artistik, dan pendekatan klinis.

1. Pendekatan saintifik

Pendekatan saintifik dalam supervisi terkait dengan perubahan atau perbaikan cara mengajar guru (proses pembelajaran) dan prestasi peserta didik. Neil (dalam Imron, 2011: 29) mengemukakan bahwa pendekatan ilmiah dalam supervisi pembelajaran erat kaitannya dengan efektivitas pembelajaran. Oleh karena pembelajaran dipandang sebagai ilmu atau sains maka perbaikan pembelajaran dapat dilakukan menggunakan metode-metode ilmiah. Pernyataan ini mengandung makna bahwa temuan supervisor yang disampaikan pada guru tidak didasarkan pada hal-hal yang tidak ilmiah. Hal-hal yang tidak ilmiah

yang dimaksud antara lain adalah melihat kinerja guru berdasarkan rasa suka atau tidak suka, bersifat mencari-cari kesalahan, memata-matai, dan otoriter.

Pendekatan saintifik menghendaki dasar empirik dan realistis dalam memberikan bantuan dan layanan terhadap guru pada pelaksanaan supervisi. Supervisor yang menggunakan pendekatan ilmiah dapat melaksanakan tiga hal, yaitu mengimplementasikan hasil temuan para peneliti; mengadakan penelitian di bidang pembelajaran dan hal lain yang bersangkutan-paut dengannya (bersama-sama peneliti); menerapkan metode ilmiah dan mempunyai sikap ilmiah dalam menentukan efektivitas pembelajaran (Imron, 2001: 29).

2. Pendekatan artistik

Pendekatan artistik merupakan alternatif yang dapat dipilih oleh supervisor dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran. Pendekatan artistik lahir sebagai bentuk ketidakpuasan pelaksanaan supervisi pembelajaran dengan pendekatan saintifik.

Pendekatan artistik dalam supervisi melihat manusia (guru) sebagai individu yang berbeda. Perbedaan masing-masing individu berdampak pada penanganan masing-masing individu. Supervisor harus mampu menyelami karakter masing-masing. Instrumen baku tidak dapat dipergunakan untuk menangkap keseluruhan tampilan pembelajaran secara komprehensif. Pendekatan artistik mencoba menempatkan supervisor sebagai instrumen observasi untuk mendapatkan data dalam rangka mengambil langkah-langkah supervisi. Oleh karena supervisor sendiri yang ditempatkan sebagai instrumennya maka supervisorlah yang membuat pemaknaan atas pembelajaran yang sedang berlangsung (Imron, 2011: 52). Eisner (1982: 53) menyatakan supervisor bagaikan menyaksikan tampilan-tampilan karya seni yang tidak dapat dilihat sebagian demi sebagian. Harus dilihat secara menyeluruh dengan pengamatan yang cermat. Supervisor turut serta merasakan dan mencoba menangkap makna di balik yang disajikan oleh guru.

Sergiovanni (1982: 67) mengemukakan bahwa ada delapan ciri pendekatan artistik yang penting untuk diperhatikan. Ciri-ciri pendekatan artistik tersebut di antaranya sebagai berikut. *Pertama*, pendekatan artistik menaruh perhatian terhadap masing-masing karakter proses pembelajaran. Setiap kejadian memiliki makna

tersendiri. Proses pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh berbagai hal yang kompleks, yang tidak dapat disederhanakan begitu saja. *Kedua*, pendekatan artistik memerlukan kepiawaian untuk melihat hal-hal secara detail tidak hanya menggunakan logika, tetapi juga melibatkan rasa dalam memaknainya. *Ketiga*, pendekatan artistik dalam supervisi mengapresiasi keunikan guru dalam proses pembelajaran. *Keempat*, pendekatan artistik dalam pembelajaran menaruh perhatian pada kehidupan kelas secara komprehensif. *Kelima*, pendekatan artistik dalam pembelajaran memerlukan hubungan yang didasari oleh rasa saling percaya antara guru dan supervisor sehingga suasana dialogis dan menyenangkan akan tercipta. *Keenam*, pendekatan artistik dalam supervisi pembelajaran memerlukan kemampuan berbahasa sebagai jalan untuk menggali potensi guru. Tidak semua orang mampu mengungkapkan potensinya secara ekspresif. *Ketujuh*, pendekatan artistik dalam supervisi pembelajaran membutuhkan kemampuan menginterpretasikan setiap peristiwa dalam proses pembelajaran. *Kedelapan*, pendekatan artistik dalam supervisi pembelajaran menerima kenyataan bahwa supervisor dengan segala kelebihan, kekurangan, sensitivitas, dan berbagai pengalaman yang dimiliki merupakan instrumen pokok dalam kegiatan supervisi. Kenyataan ini berimplikasi pada mau tidak mau, supervisorlah yang memberikan makna atas kejadian yang diamati dalam proses pembelajaran.

Arah pendekatan artistik sebenarnya hampir sama dengan pendekatan saintifik. Hal ini terlihat dari justifikasi keduanya sama-sama berasal dari supervisor. Perbedaannya, pendekatan saintifik interpretasinya menggunakan instrumen baku yang sudah disiapkan sebelumnya. Misalnya, pembelajaran dipandang berhasil manakala memenuhi yang diharapkan indikator-indikator yang terdapat pada instrumen. Sementara pendekatan artistic interpretasinya didasarkan atas hasil observasi yang dilakukan secara cermat dan berulang. Namun demikian, karena instrumennya adalah supervisor maka bisa jadi supervisor yang satu akan berbeda dengan supervisor lainnya dalam memandang satu proses pembelajaran yang sama.

3. Pendekatan klinis

Pendekatan klinis adalah suatu pertemuan tatap muka antara pembina dengan guru yang membahas mengenai hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan mengajar dan pengembangan profesi. Ada beberapa

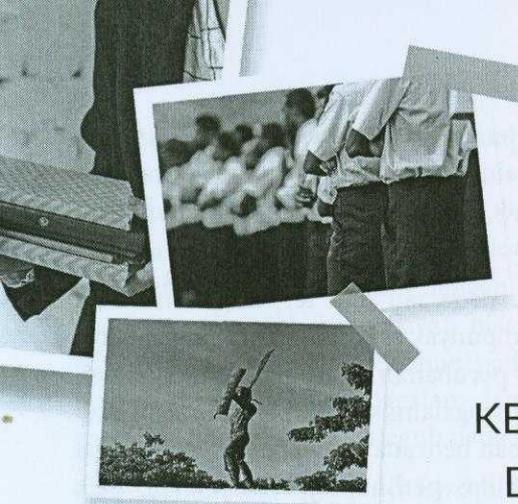
prinsip dasar dalam pendekatan klinis. *Pertama*, tujuan primer pembinaan dengan teknik supervisi klinis adalah untuk memperbaiki pengajaran dengan mengobservasi, menganalisis, dan akhirnya mengubah perilaku yang berlangsung di kelas. *Kedua*, pembinaan dengan pendekatan klinis menghendaki kereliasian tatap muka antara pembina dengan guru. *Ketiga*, tujuan utama pendekatan ini adalah membantu guru melihat seobjektif mungkin, apa yang secara aktual berlangsung di kelas. Prosesnya didesain menyangkut *performance* bukan *personality*. *Keempat*, pendekatan ini berproses paling baik apabila kereliasian antara pembina dan guru diwarnai *mutual trust* (saling mempercayai) bukan saling mencurigai serta rasa kolegalitas. *Kelima*, pendekatan ini hendaknya merangsang otonomi profesional dan personal guru (Glickman, 29: 1981).

Pembinaan guru perlu juga dilakukan supervisi pembelajaran yang berfungsi untuk penilaian kinerja guru dengan jalan penelitian, yakni mengumpulkan informasi dan fakta-fakta mengenai kinerja guru dengan cara melakukan penelitian. Kegiatan evaluasi dan penelitian ini merupakan usaha perbaikan (*improvement*) sehingga berdasarkan data dan informasi yang semestinya, dapat meningkatkan kualitas kinerja guru dalam pembelajaran (Sagala, 2010: 105—106). Sementara, menurut Imron (12: 2011), fungsi supervisi pembelajaran adalah menumbuhkan iklim bagi perbaikan proses dan hasil belajar melalui serangkaian upaya supervisi terhadap guru-guru dalam wujud layanan profesional.

Indikator Pengukuran Kompetensi Guru

Kompetensi kepribadian dan sosial guru menurut Makawimbang (2011: 137) dapat diukur dari beberapa indikator, di antaranya menguasai landasan-landasan pendidikan; mengelola interaksi-interaksi belajar-mengajar; menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran secara objektif; mengenal fungsi layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang meliputi mengenal fungsi dan layanan program bimbingan dan konseling, serta menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling; mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; serta memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Jurnal terkemuka manajemen pendidikan, *Educational Leadership* dalam Makawimbang (2011: 136) menurunkan laporan mengenai tuntutan guru profesional. Menurut jurnal tersebut, untuk menjadi profesional seorang guru dituntut memiliki lima hal, yakni guru mempunyai komitmen. Ini berarti bahwa komitmen tertinggi guru adalah kepentingan peserta didiknya; guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarkannya terhadap peserta didik. Bagi guru, hal ini merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan; guru bertanggung jawab memantau hasil belajar peserta didik melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku peserta didik sampai tes hasil belajar; guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya. Artinya, harus selalu ada waktu untuk dilakukannya. Untuk bisa belajar dari pengalaman, ia harus tahu mana yang benar dan salah, serta baik dan buruk dampaknya pada proses belajar peserta didik; guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya, misalnya PGRI dan organisasi profesi lainnya, bahkan pada lingkungan sekitarnya.



BAB V

KEARIFAN LOKAL PADA DAERAH TERTINGGAL

Kearifan Lokal di Maluku Tengah

Desa dalam pengertian umum merupakan tempat pemukiman sekumpulan manusia yang hidup di luar perkotaan dengan mata pencaharian bercocok tanam dan/atau nelayan. Desa biasa disebut dengan kampung sehingga ada istilah pulang ke kampung atau kampung halaman. Desa adalah bentuk kesatuan administratif yang disebut kelurahan. Masyarakat pedesaan sering disebut sebagai *rural community*, perbedaan masyarakat pedesaan dan perkotaan dapat dilihat antara lain dari kehidupan keagamaan; individualisme; pembagian kerja; macam pekerjaan; jalan pikiran; jalan kehidupan; serta perubahan-perubahan sosial lainnya (Yulianti dan Poernomo, 2003:12—13).

Desa dalam definisi lainnya adalah suatu tempat atau daerah di mana penduduk berkumpul dan hidup bersama, menggunakan lingkungan setempat untuk mempertahankan, melangsungkan, dan mengembangkan kehidupan mereka. Kehidupan pada daerah pedesaan menekankan pada masyarakat yang antara lain mencakup struktur sosial, proses sosial, mata pencaharian, dan pola perilaku. Menurut Planck (1993:3) desa sebagai tempat tinggal sekumpulan manusia yang menjadi kesatuan masyarakat terdapat tiga hal. *Pertama*, daerah atau wilayah; yaitu tanah-tanah halaman dan pertanian serta yang menggunakannya yang terdiri dari aspek lokasi, luas, batas, yang merupakan lingkungan geografis setempat. *Kedua*, penduduk atau darah atau keturunan; meliputi jumlah, pertambahan, kepadatan, penyebaran, dan mata pencarian. *Ketiga*, adat; yaitu ajaran atau

nilai-nilai tentang tata hidup yang terdiri dari pergaulan, kebersamaan, gotong royong, dan ikatan-ikatan lainnya sebagai penduduk desa. Tata kehidupan ini terkait usaha penduduk dalam mempertahankan hidupnya dan meningkatkan kesejahteraannya serta layanan pendidikan.

Layanan pendidikan di daerah pedesaan dan terpencil umumnya dijelaskan dengan daerah yang mempunyai kriteria, antara lain adanya resistensi masyarakat lokal terhadap perubahan nilai-nilai budaya, sosial, dan adat istiadat; peserta didik yang mengalami korban bencana alam atau bencana sosial; daerah terkena musibah bencana alam atau bencana sosial yang mengakibatkan minimnya fasilitas perlindungan keamanan, baik fisik maupun nonfisik; hilangnya fasilitas sarana pelayanan umum berupa fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas listrik, fasilitas informasi dan komunikasi, serta sarana air bersih; ditetapkan sebagai daerah bencana alam, bencana sosial, atau daerah yang berada dalam keadaan darurat lain oleh pejabat pemerintah yang berwenang; dan peserta didik yang tidak mampu dari segi ekonomi sebagaimana mereka di lingkungan masyarakat, yang antara lain jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal; mempunyai akses terbatas pada kegiatan ekonomi; secara sengaja ataupun tidak sengaja menjadi korban tindak kejahatan sosial, dan/atau keadaan tertentu lainnya yang menyebabkan kekurangan ekonomi.

Keadaan daerah terpencil memang memiliki karakteristik khusus sehingga layanan pendidikan yang diberikan juga perlu prioritas khusus pula. Kekhususan yang harus ada pada layanan pendidikan di daerah pedesaan/terpencil itu pula yang menuntut pengelolaan atau manajemen yang khusus. Melalui buku ini, penulis bermaksud memberikan sedikit gambaran mengenai keunikan daerah pedesaan/terpencil, terutama yang membutuhkan layanan pendidikan yang unik sesuai dengan potensi dan keterbatasan kasusnya, serta sebagai konsekuensi dibutuhkan pengelolaan atau manajemen yang khusus (Ulfatin, 528: 2013)

Desa merupakan tempat yang ditinggali oleh sekumpulan masyarakat dan secara struktur geografis antara desa yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan. Ada desa yang dikaruniai kekayaan alam, akan tetapi semangat untuk membangun, yang memiliki keterampilan dan pengetahuan masyarakat serba kurang sehingga desa tersebut tidak mengalami kemajuan. Ada juga desa yang memiliki sumber alam terbatas, tetapi segi ekonominya maju dikarenakan adanya semangat membangun,

masyarakatnya memiliki keterampilan untuk mengatasi berbagai hambatan alam. Sehubungan dengan ini, ada empat unsur geografis yang turut menentukan persebaran desa, yaitu lokasi; iklim; tanah; dan air. Ada juga daerah pedesaan yang terletak jauh dari perkotaan serta memiliki karakteristik berbeda jauh dengan daerah perkotaan, masyarakatnya cenderung bertani dan nelayan biasa disebut dengan daerah tertinggal (Rahardjo, 1999: 30). Walaupun pada daerah tertinggal, masyarakatnya banyak memiliki ketertinggalan, dan keterbatasan, tetapi mereka masih memiliki dan memegang teguh pada kearifan lokal.

Kearifan lokal (*lokal wisdom*) pada kamus bahasa Indonesia, diartikan sebagai gagasan atau ide-ide masyarakat lokal yang memiliki sifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai positif, yang tidak dapat dihilangkan dalam kehidupan karena sudah tertanam dalam kegiatan kesehariannya oleh anggota masyarakat (Echols dan Syadily, 2000). Secara umum konsep kebudayaan dan budaya mengandung arti dan pengertian yang amat luas serta kompleks. Salah satu di antara berbagai perspektif tentang budaya, termasuk budaya lokal menurut Alexander (2006) dalam Watloly (2012: 37) yang mendefinisikan budaya sebagai cara sekelompok orang hidup, berpikir, merasakan, mengatur diri sendiri, dan berbagi kehidupan bersama. Batasan pengertian budaya tersebut meliputi sistem nilai yang berarti dapat diungkapkan melalui bahasa, simbol, ritual, dan sebagainya. Adapun kearifan budaya lokal yang menjadi bagian dari produk budaya pada umumnya merupakan hasil dari suatu proses sosio-historis yang diciptakan dan disepakati oleh sekelompok masyarakat agar dapat dijadikan sebagai pedoman, rujukan, dan fondasi bagi kehidupan bersama kelompok masyarakat tersebut.

Sistem budaya (termasuk budaya lokal) dapat dibedakan atas budaya material, contohnya rumah adat, tugu pusat desa, tempat keramat; dan budaya non-material yang bersifat sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa dapat berupa; kebiasaan, adat istiadat, sistem pengetahuan, dan ilmu, norma-norma atau nilai-nilai kesusilaan, norma hukum, pakaian, dan sebagainya.

Kearifan lokal pada masyarakat Maluku yang dikenal sebagai daerah seribu pulau dengan karakter kewilayahan lautnya yang sangat dominan, yaitu 92% dan bertabur ribuan pulau kecil, wilayah darat hanya 7.6% dan ciri sosial budaya yang beraneka ragam. Sebagai masyarakat pulau-pulau kecil, masyarakat kepulauan Maluku memiliki sebaran penduduk yang tidak merata, bertipologi sosial masyarakat pesisir, pedalaman,

serta masyarakat pulau-pulau perbatasan, dan berbudaya kepulauan. Ciri budayanya tidak semata-mata agraris, tetapi agrari-bahari (berbudaya darat-laut) (Watloly, 2012: 118).

Masyarakat asli Maluku yang mendiami gugusan kepulauan Maluku adalah berasal dari pulau Seram yang terkenal dengan sebutan *nusa ina* (pulau ibu), yang mendiami pulau Seram adalah sebagian besar suku Alifuru yakni suku asli pulau Seram. *Siwalima* merupakan akar budaya masyarakat Maluku yang telah menjadi dasar untuk membangun persaudaraan di Maluku. Bentuk-bentuk persaudaraan dalam budaya Maluku, dalam hal ini suku Alifuru yang dalam istilah lokal Maluku disebut sebagai *hidop orang basudara* filosofinya yaitu adalah *potong di kuku rasa di daging* (potong kuku rasanya di daging), *ale rasa beta rasa* (kamu rasa saya juga rasa), *sagu salempeng pata dua* (sagu dibagi dua).

Bentuk-bentuk persaudaraan kearifan lokal di Maluku Tengah yakni suku Alifuru. *Pertama, pela*; terdiri dari beragam. *Kedua, gandong*; persaudaraan geneologis antara dua desa atau lebih. *Ketiga, masohi, badati, dan maano*. Yang dimaksud *masohi* adalah kerja sama antar-warga masyarakat yang sifatnya membantu warga yang berhajat melaksanakan suatu kegiatan (sifatnya non-transaksional). *Badati* bermakna kerja sama saling membantu dalam suatu urusan pekerjaan yang harus dikerjakan secara bersama dengan tanggungan beban secara bersama (tenaga, barang maupun bahan). *Maano* adalah kerja sama bagi hasil, kebiasaan saling membantu, dan menanggung atas suatu pekerjaan yang hasilnya kemudian dibagi bersama mereka yang sepakat. *Keempat, sasi*; sejenis hukum adat yang berkaitan dengan larangan untuk mengambil, baik hasil hutan maupun hasil laut dalam jangka waktu tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah negeri. *Sasi* juga merupakan tindakan perlindungan bagi kelanjutan perekonomian desa agar persediaan bahan makanan terus terjamin. Mekanisme sasi misalnya rapat *saniri* negeri dan *kewang*, keputusan rapat diumumkan *marinyo*, selanjutnya *kewang* menjaga dan mengawasi pelaksanaan *sasi* hingga tiba saatnya sampai perjanjian itu berakhir sesuai dengan batas waktu, dan dirayakan dengan *makang patita* (makan bersama dari hasil *sasi*) (Watloly, 2012: 120).

Kearifan lokal yang diuraikan di atas merupakan modal dan investasi yang dapat diintegrasikan dalam pembinaan kompetensi guru terutama pada kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru.

Keragaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Maluku Tengah

1. SMPN 1 Tehoru

Berdasarkan pembahasan di atas mengenai bentuk-bentuk keragaman kearifan lokal terlihat bahwasannya nilai-nilai kearifan lokal terdiri dari *pela*, *gandong*, *masohi*, *badati*, *maani*, batu pamali, dan budaya *arumbae* yang tampak pada lingkungan masyarakat orang Maluku pada umumnya, mereka menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan sesuai dengan akar filosofis kehidupan orang Maluku yakni *hidop orang basudara* yang menggambarkan tentang makna dari persaudaraan dengan nilai filosofis *ale rasa beta rasa*, *potong dikuku rasa di daging*, *sagu salempeng pata dua*. Nilai-nilai filosofis tersebut memiliki makna yang universal, yang ada di dalamnya rasa tanggung jawab untuk saling membantu, nilai persaudaraan, kebersamaan, dan pengorbanan.

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan kearifan lokal yang teramati pada masyarakat yang mendiami pulau Seram yaitu sistem sosial yang berdasarkan aktivitas berkebudayaan kecil-kecilan, aktivitas meramu sagu, kompleks upacara yang bertalian dengan kekeramatan dan adat. Menariknya, walaupun masyarakat di Maluku mendiami daerah kepulauan yang cukup luas, tapi kearifan lokal yang mencakup semua wilayah sama, hanya saja penyebutannya yang berbeda sehingga biasa disebut dengan pandangan kosmologi yang monodualistik. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari salah satu pengamat budaya yakni Abidin Wakano, yang menyatakan bahwa karakter masyarakat di Maluku pada umumnya sama, baik itu Maluku Tengah, Tenggara, dan Utara hanya penyebutannya saja yang berbeda. Bahasa yang berbeda itu dikatakan sama karena budaya *hidop orang basudara* itu diimplementasikan sebagaimana yang tercermin dalam budaya *pela*, *gandong*, *larvul ngabal*, *lofuwe*, *lofu-lofu*, dan sebagainya. Pada hakikatnya, semua itu berbicara mengenai kerukunan, masalah persaudaraan, saling menjaga, membantu, dan menyayangi.

Walaupun memiliki tingkat keragaman yang cukup besar, tapi pada dasarnya secara kultural akar kebudayaan orang Maluku itu sama, yaitu berdasarkan pandangan kosmologinya yang monodualistik yaitu *siwalima*. Semangat monodualistik ini menjadi akar budaya masyarakat Maluku yang di dalamnya mengandung nilai-nilai

kekerabatan, persaudaraan, kesetaraan, dan nilai-nilai pluralism. Sebagaimana yang tercermin dalam budaya *pela*, *gandong*, *masohi*, *badati*, *maani*, dan sebagainya.

Bentuk-bentuk keragaman kearifan lokal di antaranya sebagai berikut.

a. *Pela*

Pela berasal dari bahasa setempat dari kata *pelau* yang berarti saudara laki-laki. Secara terminologis diartikan sebagai ikatan persahabatan atau persaudaraan yang dihubungkan di antara seluruh masyarakat pribumi dari dua negeri (kampung/desa) atau lebih dari ikatan tersebut. *Pela* terdiri dari dua bentuk. *Pertama*, *pela tuni/ pela* darah. *Pela* jenis ini termasuk *pela* keras, larangan dan kewajiban dalam *pela* darah sangat ketat dan dipegang serta diikuti. *Pela* darah ini biasa disebut dengan perjanjian darah yang dilakukan dengan cara meminum darah. Darahnya itu berasal dari irisan jari-jari tangan para pemimpin negeri yang melakukan perjanjian kemudian tetesan darahnya dimasukkan ke dalam gelas terus mencelupkan parang (pedang) para pemimpin ke gelas tersebut. Proses minum darah ini sangat sakral makanya harus dilakukan dalam sebuah upacara adat dan dihadiri oleh tokoh-tokoh adat Kalo, dalam bahasa kampungnya kepala suku, bapak raja, *deng kapitang-kapitang* (pejuang/pendekar).

Penjelasan tersebut mengandung makna bahwasannya *pela* ini memberi pantangan terhadap warga negeri yang memiliki hubungan *pela* darah untuk menikah. Sebaliknya, mereka yang tergabung dalam ikatan *pela* ini diwajibkan untuk saling membantu dan melindungi. *Kedua*, *pela* tempat sirih. Jenis ini termasuk kategori lunak. Karena pembentukannya tidak melalui sumpah dan meminum darah. Aturan dan hak berupa kewajiban di antara yang ber-*pela* tidak begitu ketat hanya saja kewajiban saling membantu dan melindungi diterapkan juga secara bersama. Semangat budaya *pela*, baik *pela* darah maupun *pela* tempat sirih adalah pengakuan dan penerimaan antara sesama manusia, yang walaupun berbeda agama dan negeri, tetapi tidak menghalangi mereka untuk mengangkat diri sebagai *orang basudara*. *Pela* membangun hak dan kewajiban untuk saling mengisi dalam kekurangan, serta berbagi dalam kelebihan.

b. *Gandong*

Gandong merupakan bentuk ikatan persaudaraan atau persahabatan yang terbentuk karena adanya ikatan genologis. Dalam kehidupan masyarakat awal, setelah terbentuk komunitas satu gen, mereka biasanya berpencar mencari tempat pemukiman baru. Keadaan ini sesuai sifat hidup masyarakat tradisional yang suka berpindah-pindah (*nomaden*), karena menyesuaikan diri dengan alam dan kebutuhannya. Dalam perkembangan selanjutnya, kesamaan asal-usul tersebut membuat mereka bersepakat hidup selayaknya saudara kandung kendati mereka berbeda agama. Orang yang satu *gandong*, mereka bersepakat saling melindungi dan saling membantu dalam ungkapan orang Ambon *darah satu darah samua, hidup satu hidup samua*. Pengertian bebasnya adalah darah kamu adalah darahku juga dan darah kita semua, hidup kamu adalah hidupku dan hidup kita semua. Saat kita mendengarnya tampak ngeri, akan tetapi hakikatnya saling menjaga, melindungi, bahkan ada bentuk pengorbanan. Begitulah orang Ambon di luar saja kelihatan jahat, dalam hati belum tentu.

Hal tersebut menjelaskan bahwa dalam tradisi masyarakat yang memiliki hubungan *gandong* dan seperti juga *pela*, sangat menanggung malu apabila kerja-kerja sosial satu negeri tidak dibantu oleh negeri lain, atau hajatan satu orang tidak dibantu oleh orang lain. Sikap tidak ikut membantu hajatan negeri dipandang sebagai satu kesalahan dan aib besar. Bahkan ada tradisi yang dipercaya bahwa mereka akan mendapatkan laknat dan musibah dari nenek moyang.

c. *Masohi, badati, dan maano*

Masohi merupakan kerja sama antara warga masyarakat saling membantu warga yang berhajat melaksanakan suatu kegiatan dan sifatnya non-transaksional. *Badati* merupakan kerja sama saling membantu dalam suatu urusan pekerjaan ataupun hajatan yang harus dikerjakan secara bersama-sama dengan tanggungan beban secara bersama baik bersifat tenaga maupun benda (materi maupun non-materi). *Maano* yang memiliki makna kerja sama bagi hasil, kebiasaan saling membantu dan menanggung atas

suatu pekerjaan yang hasilnya kemudian dibagi bersama mereka yang sepakat.

d. Budaya *arumbae*

Arumbae adalah salah satu bentuk dari karakter masyarakat Maluku, baik yang tinggal di pesisir maupun di pegunungan. *Arumbae* merupakan budaya masyarakat Maluku dalam berlayar. *Arumbae* menjadi simbol bagi masyarakat Maluku yang di dalamnya terdapat lima orang sedang mendayung menghadapi tantangan lautan. Secara filosofis, maknanya masyarakat Maluku adalah masyarakat yang dinamis dan penuh daya juang dalam menghadapi tantangan untuk menyongsong masa depan yang gemilang. Laut adalah medan penuh bahaya dan *arumbae* menunjukkan cara pandang bahwa laut adalah medan kehidupan yang harus dihadapi. Itulah sebabnya, masyarakat Maluku melihat laut sebagai jembatan persaudaraan yang menghubungkan satu pulau dengan pulau lainnya. Berlayar ke suatu pulau, seperti dalam Pela Gandong bertujuan untuk mengeratkan jalinan hidup orang basudara. *Arumbae* merupakan bentuk perahu atau orang yang sedang berlayar dengan menggunakan perahu. *Arumbae* juga tampak dalam beragam karya seni. Misalnya dalam syair “ya nona ditambah tujuh, sepuluh ampa ya nona dalang parao”, lagu-lagu daerah juga banyak yang mengumpamakan keharmonisan dengan simbol perahu atau *arumbae*. Kemudian di bidang olahraga, *arumbae manggurebe* menjadi program olah raga tahunan.

Hal tersebut menjelaskan makna dari budaya *arumbae* yang menunjukkan arti kerasnya perjuangan dalam mempertahankan hidup, dalam perjuangan dibutuhkan pengorbanan untuk menghadapi tantangan seperti halnya ombak di lautan. *Arumbae* juga dijadikan simbol untuk mempertahankan dan memperjuangkan hidup. Adapun budaya *arumbae* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Sekelompok Orang Naik Perahu yang Disebut Budaya *Arumbae*

Gambar di atas merupakan tata relasi sosial yang merupakan jaminan kenyamanan bagi keberlangsungan hidup dari kehidupan sosial masyarakat Maluku. Dikatakan demikian, karena pada kenyataannya masyarakat Maluku masih mengapresiasi nilai-nilai kearifan lokal tersebut.

e. Batu pamali

Batu pamali merupakan salah satu simbol adat masyarakat Maluku. Selain *baileo*, rumah tua, dan *soa* (rumah tua), batu pamali adalah batu alas atau batu dasar berdirinya sebuah negeri adat yang selalu diletakkan di samping rumah *baileo*, sekaligus sebagai representasi kehadiran leluhur (*tete nene moyang*). Batu pamali sebagai bentuk penyatuan rumah *soa* dalam negeri adat, dengan demikian batu pamali adalah milik bersama setiap *soa*. Dengan adanya batu pamali di dekat *soa* itu dipercaya bahwa *tete nene moyang* menjaga dan melindungi masyarakat Maluku. Maka dari itu, di beberapa negeri adat Maluku, batu pamali dimiliki secara kolektif, termasuk negeri adat yang masyarakatnya memeluk agama yang berbeda. Namun, seiring dengan perkembangan agama di masyarakat maka terjadi pergeseran ritual.

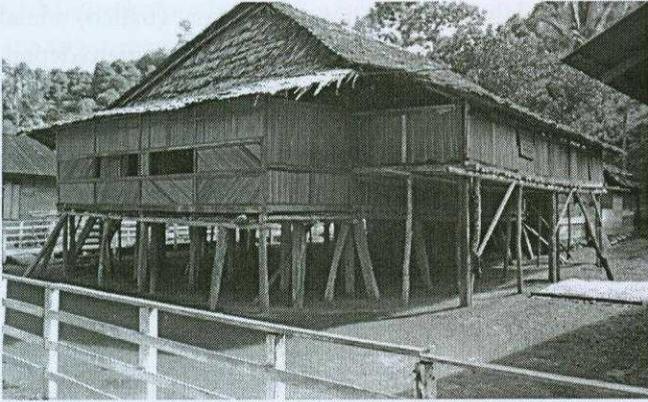
Hal tersebut menjelaskan masyarakat Maluku khususnya Maluku Tengah sebelum adanya perkembangan agama mereka sangat percaya dengan adat sehingga para leluhur sangat diangung-

agungkan. Adapun bentuk dari batu pamali dapat beraneka ragam, ada yang besar, kecil, bahkan ada yang sangat besar.

- f. Rumah baileo adalah rumah yang dibangun oleh penduduk setempat sebagai tempat pertemuan, musyawarah, dan sebagai tempat yang digunakan untuk menggelar acara adat, dan untuk menyimpan benda-benda antik serta keramat seperti benda pusaka dan senjata peninggal para leluhur. Sebagaimana yang dituturkan oleh salah satu tokoh masyarakat sebagai berikut.

Rumah adat ini atau yang biasa disebut orang Maluku baileo bukan hanya sekedar balai pertemuan dan sebagainya, tetapi saat hendak membangun rumah tersebut harus melakukan ritual-ritual sesuai dengan kepercayaan pada masa itu. Rumah adat biasanya dibangun tinggi dari tanah atau sama dengan rumah panggung karena masyarakat percaya roh-roh leluhur memiliki posisi lebih tinggi atau di atas manusia. Secara fungsinya rumah adat dibangun lebih tinggi agar binatang-binatang buas tidak masuk ke dalam rumah tersebut.

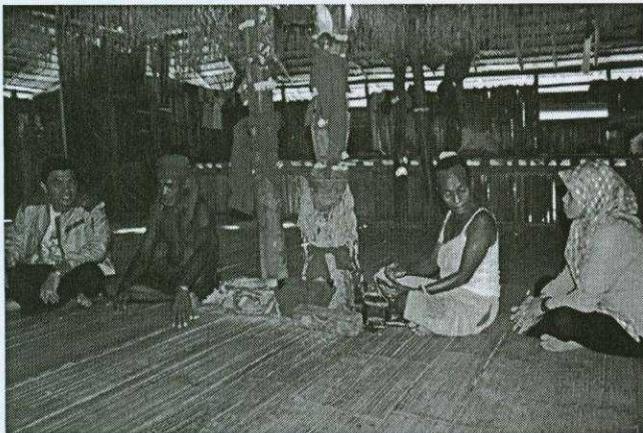
Penjelasan tersebut menegaskan bahwasannya rumah adat hingga saat ini masih tetap ada dan masih dijaga dengan baik walaupun secara prinsipnya seiring perkembangan agama dan zaman ritual-ritual tersebut sudah mulai bergeser. Namun, ada upacara-upacara tertentu yang masih memfungsikan rumah adat seperti ritual pelantikan raja dan ritual adat lainnya. Saat tamu atau orang baru memasuki rumah adat, ada jamuan khusus dari tuan rumah yakni tamu tersebut diberi suguhan siri pinang. Adapun contoh dari rumah adat dapat dilihat pada gambar-gambar sebagai berikut.



Gambar 2 Rumah Adat Tampak Belakang



Gambar 3 Rumah Adat Tampak Depan



Gambar 4 Rumah Adat Tampak Dalam

Salah satu ciri khas rumah adat (baileo) adalah adanya batu pamali atau bilik pamali tepat di bagian depan pintu utama rumah atau di tengah-tengah rumah adat ini sebagai petunjuk bagi penduduk bahwa rumah tersebut adalah rumah adat, selain itu batu pamali digunakan sebagai wadah untuk meletakkan sajen dan persembahan untuk roh-roh leluhur.

2. SMP al-Hilaal Haya

Bentuk dan ragam kearifan lokal pada daerah Maluku khususnya Maluku Tengah dalam bahasa atau cara pengungkapannya itu berbeda-beda, tetapi memiliki nilai dan amanat-amanat kehidupan yang sama, yakni mengajarkan arti kebersamaan; gotong royong, persaudaraan; persahabatan; dan lain sebagainya. Berbagai ungkapan yang memaknai kearifan lokal seperti *sapa bale batu, batu bale dia* (siapa yang ingkar dengan janjinya pasti akan kena batunya); *ale rasa beta rasa* (apa yang kamu rasa saya juga ikut merasakan); *potong di kuku rasa di daging* (potong di kuku rasanya di daging, jika ada yang merasa disakiti maka semua ikut merasakannya); *ain ni ain* (kita adalah satu dari satu); *ita rua kay-way* (kita berdua adalah saudara); *maenna sesseweko na'ipinati* (mari sama-sama kita berbuat sesuatu untuk kebaikan); *maena sesseweko sansakkasan san kakako fia-fia* (mari kita sama-sama saling menjaga, menyayangi, dan berhati-hati dalam menjaga perbuatan serta perkataan jangan sampai ada yang tersakiti); dan sebagainya. Bentuk ungkapan tersebut pada setiap daerah berbeda, tetapi mengandung arti dan makna yang sama yaitu mengenai kerukunan hidup yang hakiki.

Berdasarkan pengamatan, kearifan lokal pada masyarakat Maluku Tengah terdiri dari dua bagian. *Pertama*, kearifan lokal berdasarkan sistem social. *Kedua*, kearifan lokal berdasarkan unsur kebudayaan.

- a. Kearifan lokal berdasarkan sistem sosial yang terkandung dalam organisasi pada masyarakat sebagaimana berikut. *Pertama, jojaro*; merupakan perkumpulan anak muda-mudi yang tumbuh dewasa dan belum menikah. Perkumpulan ini akan menuntut untuk membayar denda terhadap pihak pengantin laki-laki apabila ada salah satu anggota perempuan dari mereka yang menikah dengan pemuda yang berasal dari luar daerah. Jika denda tersebut belum dibayar maka pengantin perempuan tidak dibolehkan untuk pergi mengikuti pemuda yang sudah menjadi suaminya. *Kedua, ngurare*;

merupakan perkumpulan anak-anak muda yang belum menikah, di mana tugas mereka adalah membantu *jojaro* untuk mengawasi pembayaran tuntutan mereka. Hal ini terjadi di daerah Maluku bagian Seram Barat. Para *jojaro* dan *ngungare* bersepakat untuk selalu bersama-sama dan saling membantu, tradisi mereka yakni berkumpul bersama di suatu tempat untuk *makang patita*. *Ketiga, muhabet*; merupakan salah satu perkumpulan pada satu daerah yang tujuannya untuk mengurus orang meninggal. Adapun anggotanya terdiri dari kerabat orang meninggal dan seluruh warga desa.

- b. Kearifan lokal berdasarkan unsur kebudayaan. Seperti halnya *pela*, *gandong*, *masohi*, *maano*, *budaya arumbae*, dan lain sebagainya. Unsur kebudayaan pada masyarakat Maluku Tengah pada hakikatnya mengandung unsur persaudaraan sebagaimana karakteristik orang Maluku, yakni *hidop orang basudara* di dalamnya terdapat nilai-nilai kebersamaan dalam bentuk melaksanakan kegiatan atau ketika ada warga yang membutuhkan bantuan secara gotong royong. Misalnya mendirikan atau membersihkan tempat-tempat ibadah, tempat-tempat pertemuan atau tempat tinggal pribadi. Gotong royong ini dilakukan oleh warga desa baik yang pribumi maupun yang pendatang. Di Maluku Tengah, terdapat tiga pengelompokan masyarakat, yaitu anak negeri Serani (orang yang beragama Kristen), anak negeri Salam (orang yang beragama Islam), dan orang dagang (orang pendatang baik yang Serani maupun Salam).

Orang Maluku dikenal dengan hidupnya yang saling menjaga antara satu dengan yang lainnya. Apabila ada yang kerja-kerja di rumah nanti yang lain akan datang turut membantu sehingga pekerjaan tersebut cepat selesai karena dikerjakan secara bersama-sama. Baik itu orang pribumi maupun pendatang, justru orang yang beragama Kristen juga saling membantu begitu pun sebaliknya. Namun, biasanya orang beragama Kristen dan beragama Islam itu gotong royong untuk membangun sekolah. Sebelum terjadi kerusuhan hidup masyarakat Maluku sangat aman, saling memperhatikan, dan menjaga.

Hal tersebut menjelaskan kehidupan masyarakat Maluku baik orang pribumi maupun pendatang saling melindungi dan saling menjaga. Nilai kekerabatan mereka benar-benar dijaga sehingga

saat ada kegiatan, baik yang bersifat individu maupun kelompok mereka kerjakan secara bersama-sama. Adapun contoh dari gotong royong dalam pembangunan masjid dan acara *makang patita* sebagai perayaan dari hasil gotong royong tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5 Bentuk Gotong Royong dalam Pembangunan Masjid di Desa Tehoru



Gambar 6 Budaya Makang Patita

Nilai kearifan lokal pada SMP al-Hilaal Haya sama dengan nilai kearifan lokal pada SMPN 1 Tehoru. Pada hakikatnya sama dari berbagai ungkapan kearifan mengandung nilai-nilai

kerukunan sejati yang bersifat sosial, adat, dan agama. Akar kebudayaan dari *hidop orang basudara* menegaskan nilai-nilai solidaritas; kekerabatan; persaudaraan; dan sikap pengorbanan untuk saudaranya yang dipraktikkan pada *pela, gandong, masohi, maano, dan badati*.

Nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Maluku Tengah memiliki nilai-nilai sosial keseharian, dan juga nilai-nilai religius yang sakral dan menjamin keselamatan abadi, kedamaian, dan kebahagiaan hidup bersama sebagai orang bersaudara. Nilai-nilai tersebut mengikat tali persaudaraan masyarakat melalui tradisi hidup berdampingan dengan baik. Tradisi hidup masyarakat Maluku Tengah dibentuk untuk saling berbagi dan saling membantu dalam hal potensi alam, sosial, budaya, dan ekonomi yang diwariskan oleh alam seperti halnya hasil perkebunan dan hasil laut para nelayan.

3. MTs al-Hilaal Tehoru

Akar kebudayaan *hidop orang basudara* menegaskan bahwa asli orang Maluku khususnya Maluku Tengah adalah orang *basudara*, setiap orang Maluku dengan latar belakang keanekaragaman pulau, agama, bahasa, maupun adat selalu memegang bahwa dirinya sebagai orang *basudara*. Hal tersebut tidak hanya dibahasakan, tetapi juga dilakukan. Perlakuan ini bukan hanya untuk orang asli Maluku saja, tetapi juga untuk pendatang (perantau). Orang Maluku semuanya sama, saling menjaga. Bukan hanya dengan orang Maluku, orang Jawa, Bugis, Buton yang datang ke Maluku akan dianggap saudara oleh masyarakat setempat. Maka dari itu, siapa pun yang datang merantau ke Maluku pasti akan merasa betah.

Dari berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat di Maluku Tengah berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri. Unsur kebudayaan yang ada di Maluku Tengah dengan nilai-nilai kearifan lokal dari segi bahasa mungkin berbeda, tetapi pada hakikatnya sama yakni untuk saling menjaga dan saling membantu. Dengan berbagai macam budaya lokalnya, Maluku memiliki potensi besar dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang kaya akan nilai-nilai luhur. Nilai-nilai luhur yang senantiasa terpelihara dalam praktik kehidupan sosial kemasyarakatan, seperti *pela, gandong, masohi, badati, dan maano*.

Kearifan lokal antara SMPN 1 Tehoru, SMP al-Hilaal Haya, dan MTs al-Hilaal Tehoru memiliki kesamaan karena pada dasarnya ketiga lokasi tersebut berada di Maluku Tengah yang memiliki akar kebudayaan *hidop orang basudara* yang memiliki nilai filosofis tolong-menolong antar-keluarga, warga, dan orang pendatang. Nilai tolong-menolong tersebut memiliki solidaritas yang kuat, dan menciptakan relasi saling memberi dan menerima agar suatu pekerjaan berat untuk mendirikan rumah, tempat peribadatan ataupun yang lainnya bisa lebih ringan. Dalam menghadapi dinamika kehidupan yang terus berubah, tradisi tolong-menolong selalu dipertahankan dan dipelihara dengan baik. Hal ini dimaksudkan sebagai modal sosial kelangsungan hidup bermasyarakat di masa mendatang.

Tradisi tolong-menolong tersebut biasanya setelah selesai akan diadakan budaya *makang patita*. *Makang patita* adalah tradisi makan bersama sekelompok masyarakat dengan menyajikan menu makanan khas Maluku, seperti ikan asar, ikan bakar, kokohu, patatas rebus, singkong rebus, dan lain sebagainya. Setiap rumah akan memasak menu khas Maluku dalam jumlah banyak. Kemudian, menu-menu tersebut akan dibawa ke lokasi untuk dimakan bersama-sama. *Makang patita* biasanya berlokasi di tempat terbuka seperti lapangan, jalan-jalan desa, dan ada juga yang di dalam gedung. Biasanya *makang patita* beralaskan daun kelapa atau daun pisang yang ditata di sepanjang jalan/lokasi sebagai alas, ada juga yang menggunakan meja kayu yang ditutupi daun pisang sebagai meja. Tradisi ini bertujuan untuk mengenalkan menu khas Maluku yang juga meningkatkan kekerabatan dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.

Budaya *makang patita* selain untuk merayakan hasil dari pekerjaan gotong royong masyarakat, tetapi juga untuk menjaga tali silaturahmi tanpa membedakan antara pejabat dan bawahan, antara yang susah dan senang, antara yang kaya dan miskin. Tradisi *makang patita* sudah sejak lama dilakukan hingga saat ini pun masih dilakukan dan tradisi tersebut bukan hanya untuk di pedesaan, bahkan di perkotaan pun dilakukan, biasanya di daerah perkotaan diadakan ketika ada perayaan-perayaan ulang tahun kantor, ulang tahun kemerdekaan, atau ulang tahun jadinya kota-kota tertentu, seperti ulang tahun kota Ambon.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru

1. SMPN 1 Tehoru

Nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan pada peningkatan kompetensi kepribadian guru yang tampak pada lingkungan sekolah, mereka menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan sesuai dengan akar filosofis kehidupan orang Maluku yakni *hidop orang basudara* yang menggambarkan tentang makna dari kompetensi kepribadian guru.

Terdapat pengintegrasian antara nilai-nilai kearifan lokal dengan kegiatan-kegiatan di sekolah yang pada hakikatnya dilakukan dalam rangka meningkatkan kompetensi kepribadian guru, karena guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi profesional dan pedagogis saja, akan tetapi dituntut untuk memiliki kematangan kompetensi kepribadian dan sosial, terlebih saat menjadi guru di daerah tertinggal. Alasan kepala sekolah mengintegrasikan kegiatan masyarakat dan sekolah agar guru memiliki kematangan kompetensi kepribadian baik dalam konteks kehidupan di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di sekolah. Dalam konteks lingkungan sekolah, guru dituntut untuk menunjukkan kepribadian yang baik agar dapat menjadi teladan untuk peserta didiknya. Di lingkungan masyarakat, guru dituntut untuk menjadi panutan masyarakat, khususnya pada daerah tertinggal guru memiliki status yang setara dengan pejabat pemerintah. Nilai-nilai yang diintegrasikan dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru yakni nilai persaudaraan untuk saling melindungi dan menjaga, selain itu juga nilai tanggung jawab serta kepedulian. Nilai tersebut tercermin pada filosofi hidup masyarakat Maluku, yakni *ale rasa beta rasa, sagu salempng patah dua, dan potong di kuku rasa di daging*.

Kehidupan masyarakat suku Alifuru itu hidupnya terisolasi dari kehidupan masyarakat kota, karena mereka tinggal di gunung dan jauh dari keramaian kota. Namun, gaya hidup mereka berkelompok. Misalnya dalam satu rumah terdapat tiga hingga empat kepala keluarga dan mereka saling memperhatikan serta saling menjaga. Pada zaman dahulu, rumah mereka terbuat dari *gaba-gaba* (batang pohon sagu) sampai saat ini juga masih ada dan banyak. Namun, jika ada perintah dari kepala adat untuk bekerja bakti maka mereka akan bekerja sama

dengan kompak dan tidak ada yang berani melawan, karena mereka sangat tunduk dan patuh atas pimpinan suku adat.

Selain itu, mereka juga sangat mengutamakan sikap kebersamaan, kekeluargaan, dan hidup gotong royong dalam berbagai aspek kehidupannya. Hal ini merupakan perwujudan dari makna kompetensi kepribadian guru. Dari segi kompetensi kepribadian, guru dituntut untuk bersikap arif; bijaksana; bertanggung jawab; bersahabat; berakhlak baik; dan mematuhi peraturan adat istiadat yang berlaku. Terlebih masyarakat suku Alifuru sangat menjunjung tinggi seorang guru sehingga ada sebutan khusus untuk mereka yakni “tuang guru”. Apabila seorang suami berstatus guru maka istrinya dipanggil dengan sebutan “mama nyora”. Sebutan tersebut diadopsi dari bahasa Belanda, yang memiliki arti orang yang berkuasa atau memiliki jabatan.

Masyarakat suku Alifuru sangat menghormati keberadaan guru, karena mereka menganggap guru adalah orang yang serba bisa dan memiliki kemampuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan serta mengubah pola pikir terhadap anak-anak masyarakat suku Alifuru. Pendidikan bagi mereka pada tahun 90-an adalah hal yang masih minim sehingga orang yang sedang menempuh pendidikan di anggap mereka yang mampu baik dari segi materi maupun non-materi, dan pendidikan bagi mereka hanya untuk orang-orang tertentu misalkan anak-anak dari keturunan raja (kepala suku). Namun, seiring perkembangan zaman pemikiran seperti itu sudah semakin hilang, karena anak-anak dari masyarakat biasa sudah banyak yang menempuh pendidikan tinggi.

Nilai-nilai dari bentuk persaudaraan, rasa berbagi, dan rasa mengasihi terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat. Di sekolah para guru mengajar dengan segala keterbatasan informasi dan fasilitas, tetapi dengan semangat dan kepedulian yang tinggi keterbatasan itu mereka jalani dengan keikhlasan. Di masyarakat, para guru dipercaya sebagai orang yang mampu untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dan mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Nilai-nilai kebudayaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat di sana tidak pernah terlepas dari praktik kehidupannya baik di masyarakat itu sendiri ataupun di sekolah. Guru-gurunya memiliki rasa kepedulian yang tinggi sebagai bentuk persaudaraan.

Hal ini biasa ditunjukkan apabila ada salah seorang di antara mereka yang sedang berduka (kehilangan salah satu anggota keluarganya) maka guru-guru yang lain akan memberikan dukungan terhadap guru tersebut baik dari sisi moral maupun material.

Selain itu, rasa persaudaraan seperti yang tergambar di atas, tidak hanya ditunjukkan di dalam lingkungan sekolah saja, akan tetapi dipraktikkan juga dalam kehidupan bermasyarakat di luar sekolah. Misalnya ada tetangga yang sakit atau melahirkan maka orang-orang akan langsung menjenguk dan memberikan bantuan yang dibutuhkan tetangga berupa makanan atau obat-obatan; apabila ada keluarga tetangga yang meninggal, orang-orang akan langsung membantu memberikan bantuan dalam bentuk barang atau uang, dan juga membantu dalam memasak persiapan tahlil.

Hal tersebut menunjukkan bahwa guru bukan hanya sebagai tenaga pendidik yang datang ke sekolah dan hanya sekedar mengajar terhadap peserta didiknya saja, tetapi guru juga merupakan suri teladan yang baik untuk peserta didiknya. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik sebagai *agen of change* terhadap peserta didiknya di masa yang akan datang. Guru dituntut untuk membantu. Salah satu contoh kecil ada anak didik yang orang tuanya sakit atau meninggal maka seluruh siswa dan guru harus membantu siswa tersebut baik secara moral maupun material (menyumbangkan dana). Teman guru atau staf administrasi, ada keluarganya yang berduka maka akan diberikan bantuan yang sama, datang kerumahnya walaupun jauh dan berbeda kampung.

Kompetensi sosial guru bukan hanya dibentuk dari proses interaksi dirinya dengan lingkungan sekolah saja akan tetapi juga dalam proses interaksinya di dalam lingkungan masyarakat tempatnya tinggal. Selain itu, guru-guru juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan di masyarakat setempat. Partisipasi ini sangat membentuk jiwa sosial dari guru-guru itu sendiri sebagai bagian dari warga masyarakat agar selalu peduli di antara sesama terutama yang mengarah kepada kepentingan umum.

2. SMP al-Hilaal Haya

Sekolah tersebut mengacu pada salah satu motto hidup masyarakat di desa Haya yakni *maena sesseweko na'ipinati* yang mengandung

arti *mari katong sama-sama berbuat sesuatu par katong pung bae* (mari kita sama-sama berbuat sesuatu untuk kebaikan). Makna dari motto tersebut adalah ajakan atau himbauan terhadap masyarakat untuk melakukan sesuatu dalam hal kebaikan, salah satu contohnya adalah mendirikan lembaga pendidikan. Berdasarkan penelusuran informasi, masyarakat di desa Haya masih bersifat feodalisme. Mereka menganggap hanya anak-anak keturunan raja saja yang bisa masuk pada bangku sekolah. Seiring perkembangan zaman, tradisi tersebut sudah mulai menghilang, banyak anak-anak dari kalangan masyarakat biasa pun saat ini sudah berpendidikan tinggi. Dahulu, di samping yang masuk sekolah hanya anak-anak keturunan raja saja, anak-anak lainnya hanya membantu orang tua pergi ke kebun untuk mengambil sagu, naik kelapa, membut kopra, membuat minyak, pergi ke laut, dan menjemur cengkeh. Namun, saat ini seiring perkembangan zaman, hamper semua anak-anak sekolah kecuali pada saat mereka tidak memiliki uang untuk membayar SPP. Saat ini sudah termasuk zaman yang enak, karena sekolah-sekolah sudah mulai banyak, ada SMP al-Hilaal yang malah saat ini menjadi sekolah favorit.

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan pola pikir mengenai kesadaran masyarakat akan pendidikan. Pendidikan di sisi lain dibutuhkan karena alasan, pendidikan akan meningkatkan kualitas hidup. Kaitannya dengan nilai-nilai kearifan lokal, masyarakat desa Haya juga masih memegang adat istiadat dari leluhur mereka seperti *lofuwe* yang artinya *bakumpul* atau berkumpul. Pada hakikatnya, *lofuwe* ini bentuk dari nilai-nilai persaudaraan seperti *masohi*, *maani*, *badati*, dan *pela-gandong* hanya dari segi bahasa saja yang berbeda, tetapi maknanya sama yakni adanya kebersamaan.

Masyarakat yang berprofesi sebagai guru menunjukkan kepribadian yang baik. Hal ini ditandai dengan tingginya semangat dan motivasi melalui pembelajaran yang dilakukan setiap hari di sekolah. Bukti lainnya adalah antara guru yang satu dengan yang lainnya adalah saling mendukung dan membangun kekeluargaan yang baik, hubungan interaksi antara kepala sekolah, guru, dan staf, bahkan peserta didik juga terjalin dengan baik, walaupun terkadang ada di antara mereka yang bersuara keras seperti membentak, tetapi hal tersebut memang merupakan karakter atau ciri khas orang Maluku. Guru di desa haya menjalankan tugasnya penuh dengan rasa tanggung jawab dalam mencerdaskan anak bangsa khususnya pada

daerah tertinggal.

Nilai-nilai yang diterapkan oleh pihak sekolah adalah sikap keterbukaan dan kekeluargaan yang mencerminkan nilai budaya suku Alifuru. Di antaranya ramah terhadap sesama maupun terhadap orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari mereka saling tegur sapa antara satu dengan yang lainnya, senantiasa menyapa orang yang ditemuinya dengan *tabea*, semacam salam perkenalan; menghormati orang yang lebih tua dan orang lain termasuk orang luar (pendatang). Dalam setiap acara, orang tua ditempatkan pada tempat yang dianggap terhormat. Sikap demikian terlihat juga dalam pergaulan hidup masyarakat. Anak muda berbicara dengan orang tua secara sopan, misalkan jika orang tua memanggil maka anak menyahut dengan kata “saya”; jujur, mereka menyatakan dengan apa yang sebenarnya; tolong-menolong dalam melaksanakan berbagai pekerjaan dan mengatasi kesulitan yang dihadapi orang lain. Perilaku ini sangat nyata pada bentuk persaudaraan *masohi*, *maani*, *badatai*, dan *pelagandong*; terbuka terhadap orang lain. Jika ada pendatang, mereka akan menjamu dengan baik.

Sesuai dengan motto hidup masyarakat desa Haya *maena sesseweko na'ipinati*, aktivitas di sekolah pun menggambarkan motto tersebut. Sebagai contoh salah satu guru mata pelajaran bahasa Inggris memberikan pelajaran tambahan pada setiap hari kamis dan jumat pukul 16.00—17.30 WIT yang dilaksanakan di rumahnya tanpa memungut biaya (gratis), hal ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian untuk meningkatkan mutu pendidikan di desa Haya. Begitu pun yang dilakukan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam memberikan les tambahan untuk peserta didik yang belum bisa mengaji yang dilaksanakan juga di rumahnya pada setiap hari selesai maghrib sampai waktu isya secara sukarela.

Nilai-nilai yang diintegrasikan dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru di daerah tertinggal lebih mengacu pada motto hidup masyarakat desa Haya yang mengandung makna untuk sama-sama berbuat untuk kebaikan demi kepentingan bersama.

3. MTs al-Hilaal Tehoru

Nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru terlihat saat ini pihak madrasah

mengacu pada nilai-nilai yang ada di lingkungan masyarakat, berbicara masalah kompetensi kepribadian, kepala sekolah menegaskan bahwasannya guru-guru memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam membimbing peserta didiknya, dan rasa bangga menjadi guru pada daerah tertinggal yang jauh dari keramaian kota, mereka penuh percaya diri dalam mengemban tugasnya. Padahal, sebagaimana yang telah diketahui untuk menjadi guru di desa-desa penuh pengorbanan baik secara materi maupun non-materi. Guru-guru di sekolah ini mengajar dengan penuh keikhlasan. Mereka memiliki kepribadian yang mulia karena mengajar di pelosok pasti akan mengalami banyak kendala. Kepribadian mereka sudah terbentuk dari hati yang tulus, guru-guru di sekolah ini banyak berasal dari luar daerah, jadi mungkin ini merupakan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik.

Pengabdian yang tulus akan melahirkan sikap bertanggung jawab, mandiri, dan sikap kedewasaan. Guru-gurunya menunjukkan etos kerja dengan baik. Hal ini ditandai dengan disiplin yang tinggi, seperti ketepatan waktu ketika masuk kelas, mempersiapkan rencana program pembelajaran, pembagian tugas guru piket dilaksanakan dengan baik, begitu pun berbagai kegiatan ekstra kurikuler, kepramukaan, dan keagamaan mereka kerjakan dengan baik. Sering kali terlibat dalam kepanitiaan kegiatan-kegiatan di desa.

Kaitannya dengan nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru, warga madrasah dalam pergaulan kesehariannya sudah tercermin nilai-nilai tersebut, yakni tidak jauh berbeda dengan SMPN 1 Tehoru dan SMP al-Hillal Haya karena sama-sama mendiami pulau Seram di kabupaten Maluku Tengah Kecamatan Tehoru yang memiliki kebiasaan hidup berkelompok, saling menghargai, dan menjunjung tinggi sikap kekeluargaan. Pulau Seram terdiri dari masyarakat yang bersuku Alifuru, suku ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai filosofinya. Di antara nilai-nilai filosofi tersebut adalah *hidop orang basudara*; *ale rasa beta rasa* (apa yang kamu rasakan saya juga rasakan); *potong dikuku rasa didaging*; dan *sagu salempeng dipata dua*. Adapun makna bentuk persaudaraan dari filosofi tersebut terdiri dari *pela-gandong*, *masohi*, *maani*, dan *badati*.

Suku Alifuru merupakan suku asli orang Seram yang ada di pulau Seram. Orang Ambon menyebutnya Nusa Ina, nusa artinya

pulau dan ina artinya ibu, jadi nama lain dari pulau Seram adalah pulau ibu. Lambang suku tersebut berupa *parang* dan *salawaku*. Kehidupannya berkelompok, rukun, dan saling menjaga. Di dalamnya terdapat bermacam marga, ada Silawane; Hayoto; Hatapayo; Tehuayo; Wala; dan lain-lain. Marga itu semacam nama dari keturunan yang menunjukkan identitas keluarga. Nilai-nilai filosofis suku Alifuru di antaranya adalah *masohi*, *badati*, *maani* yang mempunyai arti berbeda, tetapi maknanya sama yakni kerja sama, membantu. Selain itu juga segala sesuatu yang sudah ditetapkan oleh leluhur, yaitu *nunu pora hatu*, *hatu pora nunu* (saling menghormati). Sementara *pela-gandong* adalah ikatan persaudaraan yang sudah kuat seperti halnya *pela* untuk menjalin persaudaraan tersebut harus ada sumpah sambil meminum darah. Hal tersebut membutuhkan ritual panjang karena harus ada upacara adat antara kepala suku. *Pela* ini dapat dilakukan antar-agama, Islam dan Kristen. Misalnya desa Tehua orang muslim *pela* dengan desa Hatu yang non-muslim waktu kerusuhan tahun-tahun lalu. Desa Tehua harus menjaga desa Hatu agar tidak diserang oleh musuh begitu pun sebaliknya, harus saling menjaga karena adanya ikatan saudara satu darah.

Suku Alifuru merupakan suku yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai filosofis yang telah ditetapkan oleh leluhurnya seperti *masohi*, *badati*, dan *maani*. Ketiga hal ini sebenarnya memiliki makna yang sama, yakni saling berkerja sama dan saling membantu antar-sesama masyarakat atau gotong royong. Karena suku alifuru sangat menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan maka kerukunan pun sangat dijaga dalam kehidupannya. Bentuk persaudaraan suku Alifuru mencerminkan hubungan sosial antara dua atau lebih kelompok masyarakat walaupun berbeda agama, suku, dan keturunan. Ikatan ini berasaskan kekerabatan yang menganggap bahwa mereka memiliki leluhur yang sama atau memiliki nenek moyang yang sama. Hal tersebut diharapkan di antara kelompok masyarakat dapat memiliki hubungan selayaknya kehidupan satu keluarga saling membantu, menyayangi, dan saling melindungi.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru

1. SMPN 1 Tehoru

Nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan pada peningkatan kompetensi sosial guru, meliputi *pela*, *gandong*, *masohi*, *badati*, dan *maani*. Pada buku ini kearifan lokal yang akan dibahas adalah *masohi*, *maani*, dan *badati* karena *pela* merupakan adat yang sangat sakral di dalamnya terdapat sumpah untuk selalu saling menjaga sehingga diharuskan untuk prosesi upacara meminum darah kepala suku dengan kepala suku lainnya yang akan melakukan sumpah, ketika prosesi upacara selesai maka dianggap sudah seperti saudara satu darah seperti halnya *gandong*. Dalam proses *pela*, *gandong* juga di dalamnya terdapat *masohi*, *maani*, dan *badati*.

Kompetensi sosial guru juga sangat dibutuhkan karena guru bagian dari masyarakat dan tidak terlepas dari aturan-aturan masyarakat, seyogyanya guru juga harus bisa hidup bersama dan menjalin kerja sama yang baik dengan masyarakat. Di lingkungan masyarakat sebagai bentuk kematangan kompetensi sosial, guru harus bisa menyesuaikan dengan adat dan budaya masyarakat setempat dan menjadi teladan bagi masyarakatnya. Nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru adalah sebagai berikut. *Pertama*, *masohi* yakni kerja sama yang bersifat umum dalam melakukan kerja bakti di masjid; rumah adat; sekolah; kantor desa; dan lapangan bersama masyarakat yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan misalkan ada upacara adat, kegiatan-kegiatan keagamaan, ada peringatan hari nasional, dan tempat-tempat tersebut sudah kotor, seluruh masyarakat bekerja sama dengan warga sekolah untuk kerja bakti. Biasanya ada pembagian tugas para ibu untuk memasak menyiapkan makanan. Adapun bahan-bahan yang akan digunakan mereka saling menyumbang, contohnya ada yang membawa ikan hasil dari nelayan, sayur, umbi-umbian, dan bumbu-bumbu dapur yang diperoleh dari hasil kebun karena di desa Tehoru masih belum ada pasar seperti halnya di daerah perkotaan lainnya. Sementara para bapak mengerjakan tugas-tugas berat seperti merenovasi bangunan yang sudah tidak layak, membuat pagar, atau yang lainnya. Kemudian dari pihak sekolah bagi ibu-ibu guru biasanya bergabung dengan para ibu lainnya untuk saling membantu, begitu pun bapak-bapak

guru bergabung dengan bapak yang lainnya, sedangkan siswa-siswi diarahkan untuk ikut membantu juga tanpa mengganggu aktivitas proses pembelajaran. Kegiatan seperti ini biasanya dilakukan pada hari-hari libur, jika bertepatan dengan upacara adat seperti pelantikan raja (kepala desa) maka sekolah diliburkan selama satu hari kemudian akan diganti dengan bimbingan belajar setelah upacara adat selesai. Kebersamaan mereka kompak dan saling menjaga, serta menghormati satu sama lainnya. Biasanya setelah acara-acara tersebut selesai ada acara *makang patita* atau makan bersama sebagai perayaan kesuksesan dari acara tersebut.

Kedua, maani yakni kerja sama yang sifatnya khusus, seperti ada yang sedang kesusahan maka sama-sama membantu dalam bentuk materi maupun non-materi, misalkan juga ada tetangga yang sedang mengalami keduakaan masyarakat di desa Tehoru berbondong-bondong untuk membantu menyiapkan segala macam kebutuhan. Masyarakat suku Alifuru memiliki tingkat kepekaan yang tinggi dalam melestarikan nilai-nilai kekeluargaan atau hidup gotong royong. Bukan hanya ketika ada masyarakat yang kesusahan saja, mereka juga saling membantu ketika ada masyarakat yang sedang berbahagia, misalnya mengadakan pesta pasti masyarakat juga saling membantu. Mereka melakukan hal tersebut karena sadar bahwa hidup tidak akan selamanya, dan agar generasi selanjutnya (anak-anak mereka) saat mereka sudah dewasa juga akan saling menjaga. Sebagai para orang tua, sudah seharusnya memberikan contoh yang baik untuk anak-anak dan harus menjaga nilai-nilai budaya nenek moyang yang mereka miliki.

Rasa kepedulian masyarakat di sana antar-sesama sangat tinggi dalam berbagai aspek kehidupan. Kaitannya dengan kompetensi sosial guru memaknai keteladanan kehidupan bermasyarakat, manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah bisa terlepas dari kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, sentuhan-sentuhan dengan kebudayaan pun tidak terelakkan terjadi di antara sesama manusia. Salah satu dokumentasi ketika guru-guru membantu orang yang sedang mengalami keduakaan dan membawa makanan (*bakeku* makanan), hal tersebut dalam kebudayaan lokal di sebut dengan *maani* pada salah satu warga di desa Tehoru sebagaimana pada gambar berikut.



Gambar 7 Orang *Bakeku* Makanan (Mengantar Makanan)



Gambar 8 Salah Satu Bentuk Sumbangan Masyarakat Berupa Makanan

Kepala sekolah mengintegrasikan antara kegiatan yang ada pada masyarakat dan sekolah, memiliki alasan yakni untuk menjalin tali silaturahmi khususnya kepada guru-guru pendatang agar mereka bukan hanya sekedar memahami adat dan budaya masyarakat, tetapi juga bisa langsung mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut merupakan salah satu program kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru.

Guru-guru Selalu terlibat dalam kegiatan masyarakat, misalnya pembersihan lingkungan RT, RW, kerja bakti di musala atau masjid, kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh lingkungan RT maupun negeri, serta kegiatan hari-hari besar nasional. Selain itu, guru juga

turut berperan aktif dalam menyumbangkan pikiran/tenaga/material seperti peran aktif dalam menyusun rencana pembangunan desa/negeri, peraturan negeri (PERNEG), berperan aktif dalam kepanitiaan seperti pemilihan dan pelantikan raja negeri serta pembangunan masjid dan dalam menyelesaikan konflik antara negeri/desa, pemuda, dan antara masyarakat. Sebagai bagian dari warga masyarakat guru-guru juga turut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat. Hal ini tentunya sangat bermanfaat bagi guru-guru dalam membentuk kompetensi sosial mereka.

Ketiga, badati yaitu bentuk persaudaraan yang merupakan hak dan kewajiban antara sesama untuk saling membantu, bekerja sama demi kepentingan bersama. *Badati* dapat diartikan juga sebagai hak *dati* yakni membantu dalam arti menyumbang uang untuk keperluan saudara sekandung, sepupu, atau bahkan orang yang membutuhkan. Misalkan saja ada saudara kita yang hendak menikah di Maluku, ada tradisi yang bernama *bawa harta* yaitu untuk biaya pernikahan karena biaya tersebut ditanggung sepenuhnya oleh pihak laki-laki, dan pihak perempuan berhak meminta harta yang diinginkan berupa sejumlah uang. Dalam proses *bawa harta* ada yang namanya *kumpul basudara* dengan tujuan seluruh keluarga masing-masing menyumbang uang untuk mencukupi harta yang diminta oleh pihak perempuan. Proses *kumpul basudara* ini yang dinamakan hak *dati* atau bahasa daerahnya disebut dengan *lofu-lofu*. *Badati* juga dapat diartikan sama halnya dengan *masohi* dan *maani* satu arti, tetapi beda makna yakni kerja sama, gotong royong, dan saling membantu.

Kaitannya dengan kompetensi sosial guru bukan hanya *badati* begitu pun *masohi* dan *maani* merupakan bentuk persaudaraan yang harus di lestarikan sebagai cerminan kehidupan sosial yang saling membutuhkan antar satu sama lainnya. Cerminan dari bentuk-bentuk persaudaraan itu tergambar dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat sebagai komunitas terpelajar selalu menunjukkan perilaku yang baik. Sikap yang ditunjukkan tersebut meskipun disadari bahwa antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Terdapat guru yang memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut tampak terlihat dari latar pribadi dan latar budaya masing-masing. Ada guru yang mudah tersenyum dengan peserta didiknya, teman-teman guru, staf administrasi, ada guru yang jarang tersenyum, tetapi bukan berarti

guru tersebut selalu marah. Ada pula guru yang pendiam, serta ada juga guru yang banyak cerita.

Kompetensi sosial guru bukan hanya dibentuk dari proses interaksi dirinya dengan lingkungan sekolah saja, akan tetapi juga dalam proses interaksinya di dalam lingkungan masyarakat tempatnya tinggal. Selain itu, guru-guru juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan di masyarakat setempat. Partisipasi ini sangat membentuk jiwa sosial dari guru-guru itu sendiri sebagai bagian dari warga masyarakat agar selalu peduli antara sesama terutama yang mengarah kepada kepentingan umum.

2. SMP al-Hilaal Haya

Hubungan antara guru dan masyarakat memperlihatkan kerja sama yang baik, karena guru sebagian besar berasal dari desa Haya sehingga tradisi-tradisi di masyarakat tersebut guru-guru juga sudah terbiasa melakukannya. Contoh budaya *lofuwe* berdasarkan observasi yang peneliti lakukan masyarakat di desa Haya ketika akan melakukan sebuah kegiatan baik itu acara-acara adat, maupun acara-acara lainnya selalu melakukan *lofuwe*. Jadi, masyarakat berkumpul di rumah raja untuk membagi tugas-tugas yang akan dikerjakan. Contohnya saja di desa Haya terdapat lima RT kemudian di bagi, RT 01 para ibu menyiapkan makanan besar (nasi, ikan, dan sayur); RT 02 para ibu menyiapkan makanan besar khas Maluku (papeda, rebus singkong, umbi-umbian, dan sagu); RT 03 para ibu menyiapkan makanan kecil (kue-kue); RT 04 para ibu menyiapkan alat-alat meja prasmanan; dan RT 05 para ibu yang mengatur serta membagi makanan. Sementara para bapak bersama-sama membersihkan lingkungan dan menyiapkan *sabua* (tenda) untuk kegiatan itu berlangsung. Bentuk kerja sama ini dalam nilai-nilai kearifan lokal *hidop orang basudara* adalah *masohi* kerja sama yang bersifat umum dan non-transaksional.

Nilai-nilai yang diintegrasikan dalam meningkatkan kompetensi sosial guru lebih menitikberatkan pada kebersamaan dalam melakukan sesuatu dalam bahasa masyarakat setempat yakni budaya *lofuwe* yang artinya *bakumpul* (berkumpul). Kaitannya dengan kompetensi sosial adalah ketika budaya *lofuwe* dipraktikkan guru akan lebih sering untuk berinteraksi baik antara sesama guru; staf administrasi; kepala sekolah; peserta didik; maupun masyarakat. Nilai-nilai *lofuwe* diterapkan dalam meningkatkan kompetensi sosial guru secara substansi akan

lebih mendekatkan antara guru itu sendiri dengan masyarakat di sekolah maupun masyarakat di lingkungan guru tersebut tinggal. *Lofuwe* bukan hanya diterapkan untuk berkumpul seperti biasanya, tetapi berkumpul di sini dapat diartikan untuk mencapai mufakat apa yang akan dikerjakan/dilakukan baik secara materi maupun non-materi.

Secara materi, setiap ada yang kesusahan ataupun yang akan membuat hajatan kebiasaan masyarakat desa Haya selalu bersama-sama menyumbang untuk membatu terlaksananya suatu kegiatan ataupun hajatan baik individu maupun kelompok. Secara non-materi, *lofuwe* dilakukan ketika ada yang membutuhkan bantuan untuk membangun rumah; tempat ibadah; ataupun yang lainnya, masyarakat siap untuk membantu dalam segi tenaga.

3. MTs al-Hilaal Tehoru

Di lingkungan sekolah dan masyarakat, guru memiliki komunikasi yang baik. Di lingkungan sekolah, kepala sekolah menegaskan bahwasanya guru-guru memiliki hubungan yang baik antara sesama guru bahkan dengan peserta didiknya terlihat dalam membimbing peserta didiknya, guru dengan penuh tanggung jawab melaksanakan tugasnya walaupun dengan keterbatasan yang ada. Pada lingkungan masyarakat, guru mampu berinteraksi dan menjalin kerja sama ketika ada kegiatan-kegiatan nasional maupun ritual-ritual adat.

Kepala madrasah juga menegaskan bahwasannya guru-guru sangat antusias bahkan turut berpartisipasi dalam mensukseskan kegiatan-kegiatan yang ada pada masyarakat. Apalagi, guru bagian dari masyarakat yang hidup pada lingkungan masyarakat sudah seharusnya guru juga dapat menempatkan dirinya sebagai masyarakat yang pro-aktif. Menjadi guru pada daerah tertinggal dan berada di tengah-tengah masyarakat yang berpegang teguh pada adat istiadat leluhur bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu, kedekatan emosional antara guru dan masyarakat juga harus terjalin.

Kehidupan masyarakat di desa Tehoru, secara tidak langsung mengajarkan bahwa manusia tidak dapat tergantung pada dirinya sendiri, manusia memerlukan orang lain untuk saling memenuhi kebutuhannya. Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, sosok guru dimata masyarakat Tehoru sangat dihormati sehingga ada

panggilan atau sebutan-sebutan khusus seperti “tuang guru”, oleh karena itu guru haruslah memiliki kepribadian yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat pada umumnya sehingga bentuk penghormatan terhadap sosok guru tersebut, masyarakat secara bersama-sama membangun sebuah rumah untuk guru-guru pendatang dengan keikhlasan hati mereka tanpa ada pamrih, rumah dibangun secara sederhana dan untuk ditempati sementara sampai guru tersebut dapat membangun rumah yang lebih bagus lagi. Berikut merupakan salah satu rumah yang dibangun oleh masyarakat desa Tehoru.



Gambar 9 Salah Satu Rumah Guru yang Dibangun oleh Warga dari Gaba-Gaba (Batang Pohon Sagu)

Hal ini menunjukkan rasa hormat terhadap guru yang luar biasa, ini adalah salah satu keunikan dari masyarakat suku Alifuru, bukan hanya itu masyarakat pun ikut membantu dalam mensejahterakan guru-guru. Dilakukan kesepakatan bersama tanpa paksaan antara orang tua peserta didik dan pihak madrasah untuk ikut membantu mensejahterakan kehidupan guru, yaitu orang tua peserta didik biasanya menyumbangkan sejumlah uang kepada madrasah untuk meningkatkan kesejahteraan (finansial) guru-guru honorer. Uang tersebut merupakan sumbangan suka rela tergantung kesanggupan dan keikhlasan dari masing-masing orang tua peserta didik yang merasa mampu, seperti ada yang menyumbang Rp 5000 bahkan Rp 1000 setiap ada pertemuan, seperti saat pembagian rapor.

Dalam memaksimalkan potensi budaya yang ada, diterapkan kebijakan-kebijakan yang sangat bermanfaat bagi seluruh warga sekolah terutama dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi sosial guru-guru itu sendiri. Peran orang tua peserta didik pun menjadikan salah satu bentuk kepedulian dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan dalam hal ini memberikan sumbangan setiap ada pertemuan orang tua peserta didik dengan pihak madrasah ini merupakan wujud kepedulian terhadap kesejahteraan guru-guru terutama guru honorernya. Salah satu bentuk peran serta masyarakat dalam penghargaan terhadap guru-gurunya adalah sebagaimana yang tertera pada gambardi bawah ini, di mana orang tua murid menyiapkan makan siang untuk guru-guru.



Gambar 10 Guru makan bersama yang dihidangkan oleh warga

Strategi Pembinaan Kompetensi Kepribadian Guru Berbasis Kearifan Lokal

1. SMPN 1 Tehoru

Kepala sekolah sebagai pemimpin dituntut untuk mampu memaksimalkan potensi sekolah demi pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi kepala sekolah untuk senantiasa memberikan pembinaan terhadap guru-gurunya dalam proses untuk meningkatkan kompetensi guru tersebut agar mereka mampu melaksanakan tugas dengan baik sehingga tujuan yang diinginkan akan tercapai.

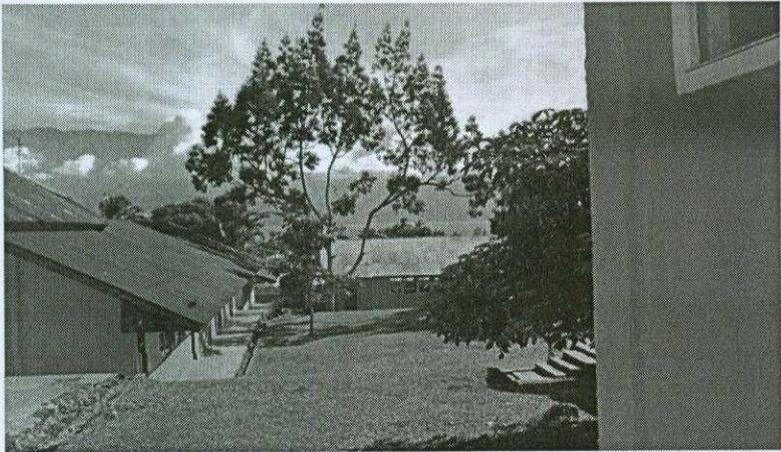
Meningkatkan kompetensi kepribadian guru bukanlah hal yang mudah, karena selama ini pelatihan maupun pembinaan lebih difokuskan pada kompetensi profesional dan kompetensi pedagogis guru, apalagi pada guru-guru yang berada di daerah tertinggal. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut untuk memiliki strategi khusus yang dapat memudahkan dalam melaksanakan tugasnya. Ada dua strategi yang digunakan yakni strategi formal dan informal. Namun, dalam usaha meningkatkan kompetensi kepribadian guru strategi yang digunakan oleh kepala sekolah lebih mengarah pada informal.

Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru secara umum terbagi dalam dua kegiatan, yaitu kegiatan formal dan non-formal. Hal tersebut dilakukan karena apabila guru-guru terus-menerus mengikuti kegiatan dari kepala sekolah khawatir mereka akan merasa bosan atau jenuh, dampaknya mereka tidak menerima ataupun menyerap apa-apa yang telah disampaikan oleh narasumber, misalnya dalam kegiatan seminar, penataran, dan lain-lain. Jadi selain kepala sekolah mengadakan kegiatan yang sifatnya formal, ia juga mengadakan kegiatan-kegiatan non-formal, seperti sering mengadakan *sharing* dengan guru-guru, bukan hanya dengan guru bahkan dengan TU juga. Apabila mereka ingin bertemu dengan kepala sekolah, kapan pun mereka bebas datang ke ruangan kepala sekolah untuk *sharing*. Kepala sekolah juga selalu memberi motivasi terhadap guru-guru terkait apa saja, selain itu kedisiplinan juga selalu dicontohkan oleh kepala sekolah terhadap para guru, misalnya dengan selalu berangkat lebih awal dan lain sebagainya.

Strategi pembinaan yang bersifat non-formal dilakukan karena lebih menekankan pada keteladanan dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya, strategi ini dilakukan dengan beberapa metode. Di antaranya kedisiplinan, selalu mengedepankan kedisiplinan baik itu untuk peserta didik, guru, maupun staf administrasi. Sikap kepala sekolah membuat guru-guru menjadi kagum, kemudian kepala sekolah juga telaten dalam bertindak karena hampir tidak pernah ada alasan untuk tidak hadir ke sekolah. Kepala sekolah selalu hadir paling awal dan pulang juga paling akhir walaupun kadang-kadang bersamaan dengan para guru.

Meningkatkan kompetensi guru membutuhkan motivasi dan dukungan dari berbagai pihak, seperti halnya motivasi dari kepala

sekolah. Dorongan atau motivasi tidak hanya datang dari kepala sekolah, akan tetapi guru sendiri pun dapat memotivasi dirinya sendiri. Kepala sekolah melakukan motivasi baik dari segi eksternal maupun dari segi internal. Dari segi eksternal kepala sekolah mengatur lingkungan secara kondusif mencakup ruang kerja; ruang belajar; ruang perpustakaan; ruang laboratorium; ruang osis; serta mengatur lingkungan sekolah yang nyaman dan menyenangkan dengan cara melakukan penghijauan. Hal tersebut dimasukkan ke dalam mata pelajaran muatan lokal (Mulok) dengan menanam cengkih dan pala sebagai salah satu hasil bumi di Maluku. Kemudian mengatur suasana kerja yang harmonis dan kekeluargaan sebagaimana nilai-nilai kearifan lokal *hidop orang basudara*, kepala sekolah menciptakan suasana untuk saling menghargai, membantu, rasa peduli tinggi, dan etos kerja yang tinggi.



Gambar 11 Keadaan Lingkungan Sekolah

Strategi pembinaan kompetensi kepribadian guru bukan hanya mengarah pada strategi yang bersifat formal, tetapi lebih mengarah pada strategi yang bersifat non-formal yakni strategi yang menekankan pada aspek individu seperti halnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian dalam menjalankan tugasnya walaupun pada daerah tertinggal yang banyak kekurangan.

2. SMP al-Hilaal Haya

Kepala sekolah melakukan sebuah program pembinaan seperti melakukan rapat evaluasi yang dilakukan setiap hari sabtu pada saat

jam kegiatan belajar-mengajar selesai, pembinaan yang dilakukan secara individu maupun kelompok, dan kepala sekolah membuat program arisan yang dilakukan secara bergiliran dari rumah guru yang satu ke rumah guru yang lainnya, hal ini dilakukan untuk menjaga dan tetap menjalin tali persaudaraan.

Kepala sekolah melakukan pembinaan guru yang dilakukan satu minggu satu kali dengan menggunakan pendekatan supervisi klinis karena pendekatan tersebut menurut kepala sekolah lebih kepada bentuk kekeluargaan, sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal pada daerah tersebut yakni *masohi*, *maani*, dan *badati*.

Selain itu, pihak sekolah juga menanamkan nilai-nilai kebudayaan masyarakat seperti *pananuewe* yakni saling memberi peringatan. Jika ada salah satu teman guru yang melakukan kesalahan atau lalai dalam tugasnya teman yang lain harus saling mengingatkan. Kemudian pihak sekolah juga membentuk MGMP (musyawarah guru mata pelajaran sekolah) yang membedakan MGMP dengan MGMP adalah MGMP merupakan bentuk musyawarah yang dilakukan hanya sebatas guru-guru pada satu sekolah saja, sementara MGMP adalah musyawarah semua guru satu rumpun yang di dalamnya terdiri dari beberapa sekolah. MGMP ini dibentuk sebagai wadah untuk saling memberikan motivasi dan tukar pendapat mengenai model pembelajaran secara internal, artinya karena sama-sama dari sekolah yang berada pada daerah tertinggal, yang sulit untuk mendapatkan informasi seputar model dan metode pembelajaran maka dari itu MGMP sebagai tempat untuk saling bertukar pikiran. Biasanya guru-gurunya yang diikutsertakan pada pelatihan atau seminar, guru tersebut wajib untuk memberikan informasi terhadap teman-teman guru yang lainnya pada MGMP tersebut. Peranan MGMP adalah upaya untuk membina hubungan kerja sama secara koordinatif dan fungsional antara sesama guru yang selanjutnya direalisasikan dalam bentuk kegiatan riil seperti pembahasan proses pembelajaran yang meliputi persiapan mengajar; metode mengajar; media pembelajaran; evaluasi; dan menjaga hubungan tali silaturahmi. Dikarenakan hal ini hanya sebatas lingkup guru-guru SMP al-Hilaal Haya maka dari berbagai usaha dan kegiatan yang telah dilakukan oleh MGMP adalah mengadakan *workshop* pembelajaran, kerja sama dengan sekolah-sekolah lainnya yang berada pada kecamatan Tehoru kabupaten Maluku Tengah.

Selain itu juga, kesanggupan para guru dalam menaati segala ketentuan, peraturan yang berlaku, dan menaati perintah dari kepala sekolah atau pihak yang terkait menjadi dasar yang baik dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru. Para guru memiliki kemampuan kerja untuk bekerja bersama-sama dengan teman sejawatnya bahkan dengan para masyarakat dalam menyelesaikan tugasnya. Sebagai seorang pemimpin kepala sekolah memiliki tugas untuk menggerakkan segala sumber yang ada di sekolah sehingga didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Kepemimpinan kepala sekolah yang baik ditunjukkan dari kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya salah satunya sebagai seorang supervisor, selain itu juga kepala sekolah harus memiliki stabilitas emosi saat menghadapi setiap masalah yang timbul; memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan secara tegas; memiliki keterampilan komunikasi yang baik; dan memiliki keterampilan menjalin hubungan sosial dengan para guru begitu pun sebaliknya para guru.

3. MTs al-Hilaal Tehoru

Kepala madrasah menegaskan bahwasannya tidak ada program khusus dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru karena nilai-nilai kearifan lokal tersebut sudah ada dan tercermin pada perilaku masing-masing guru, aktivitas sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah secara tidak langsung nilai-nilai kearifan lokal sudah mereka terapkan. Salah satu contohnya bentuk pengabdian yang tulus, kerja penuh rasa tanggung jawab itu merupakan perwujudan dari bentuk persaudaraan nilai-nilai kearifan lokal *hidop orang basudara* yang berarti *satu lia satu* mengandung makna saling peduli antar-sesama.

Para guru juga menunjukkan kepribadian yang baik dalam menjalankan tugasnya. Mulai dari tutur kata, sikap, tingkah laku, dan penampilannya. Tampak pada tutur kata mereka saat berinteraksi dengan sesama guru, peserta didik, staf administrasi, bahkan dengan masyarakat sekitar. Selama berinteraksi guru-guru belum pernah menunjukkan kata-kata kasar, walaupun kenyataannya dialek orang Maluku terkenal keras dan kasar, tetapi pada hakikatnya mereka penyanyang. Mereka juga tidak pernah menunjukkan sikap yang

tidak sopan. Bahkan, ciri khas orang Maluku ketika berpapasan di jalan selalu menyapa sambil mengangkat tangannya.

Namun, karena lembaga pendidikan yang didirikan oleh yayasan al-Hilaal dan berada di bawah naungan departemen agama seyogyanya kepala madrasah harus membuat laporan kepada departemen agama bahwasannya madrasah tersebut masih melakukan aktivitas pembelajaran seperti sekolah-sekolah lainnya. Oleh karena itu, secara formal kepala madrasah membuat strategi pembinaan dalam rangka peningkatan kompetensi guru.

Secara khusus dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru memang tidak ada, tapi secara umum dalam meningkatkan kompetensi guru strateginya meliputi mengagendakan rapat evaluasi bulanan, semester, dan tahunan untuk kemajuan-kemajuan dalam mengajar seperti guru siapa saja yang membuat perangkat pembelajaran, kendala apa saja selama mengajar, keberhasilan dalam mengajar, hasil belajar peserta didik, motivasi belajar peserta didik; setiap pagi secara bergilir memberikan apel pagi; melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler; mengikutkan guru pada pelatihan ataupun seminar secara bergantian; melakukan observasi langsung ke kelas; dan rapat evaluasi kinerja. Setiap guru harus membuat laporan persemesternya. Hal tersebut dilakukan untuk peningkatan mutu pendidikan, walaupun masih banyak sekali kekurangan.

Tidak ada strategi khusus dalam meningkatkan kompetensi kepribadian guru, karena kepala madrasah menganggap guru-guru dalam kehidupan sehari-harinya sudah mencerminkan kompetensi tersebut. Secara umum dalam meningkatkan kompetensi guru beliau membuat beberapa strategi, di antaranya mengagendakan rapat evaluasi bulanan, semester, dan tahunan untuk kemajuan-kemajuan dalam mengajar; setiap pagi secara bergilir memberikan apel pagi baik yang guru honorer maupun yang sudah PNS. Adapun materinya kepala madrasah menyerahkan sepenuhnya terhadap guru yang bertugas; melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa ke-Maluku-an contohnya ada kegiatan belajar menari tarian adat cakalele, moku-moku, belajar bahasa daerah, membuat anyaman (menjahit atap) dari pohon sagu untuk atap rumah dan sebagainya; secara bergantian guru-guru diikutkan dalam seminar, pelatihan-pelatihan, dan kegiatan lainnya; melakukan monitoring dan supervisi

menggunakan pendekatan klinis yakni kepala madrasah obseravsi langsung ke kelas ketika jam-jam pelajaran berlangsung; dan rapat evaluasi kinerja berupa laporan masing-masing guru persemester. Kepala madrasah mewajibkan seluruh strategi-strategi tersebut untuk semua guru, baik yang berstatus PNS maupun yang masih honor, dengan tujuan agar semua memiliki motivasi dalam melaksanakan tugasnya dan tidak merasa dibeda-bedakan.

Pembinaan kepala madrasah terhadap guru-gurunya menanamkan budaya kerja sama dan saling membantu dalam hal kegiatan belajar mengajar maupun hal pribadi selalu diciptakan dalam lingkungan madrasah ini menyentuh aspek peningkatan kompetensi sosial guru, sedangkan aspek kompetensi kepribadian guru sudah tercermin dari sikap masing-masing guru dari keteladanannya; motivasi; tanggung jawab; rasa percaya diri; dan etos kerjanya yang baik.

Adapun pendekatan yang digunakan oleh kepala madrasah dalam memberikan pembinaan kepada guru-guru adalah pendekatan secara kekeluargaan yakni kepala madrasah tidak bersifat otoriter dalam mengambil kebijakan tetapi lebih bersifat kekeluargaan yang mengarah kepada pemberian masukan dan nasihat layaknya orang tua terhadap anak. Kepala madrasah membangun komunikasi dengan guru maupun stafnya. Strategi kepala madrasah memiliki peranan penting dalam kemajuan pendidikan, terutama dalam kemajuan kompetensi guru karena itu kepala madrasah hendaknya memiliki jiwa kepemimpinan untuk mengatur para guru. Dalam hal ini bukan hanya mengatur para guru saja melainkan ketata usahaan sekolah; peserta didik; hubungan sekolah dengan masyarakat; dan dengan orang tua peserta didik.

Dalam rangka memberikan semangat terhadap guru-guru, upaya yang dilakukan adalah membantu guru dalam persiapan mengajar, membantu guru dalam memecahkan masalah. Hal tersebut membutuhkan kesabaran; ketekunan; kelincahan; keterampilan; dan selalu mempunyai inovasi-inovasi baru. Guru merupakan sebuah profesi yang membutuhkan keahlian khusus bukan hanya dari segi kompetensi profisonal dan pedagogisnya saja, melainkan kompetensi kepribadian dan sosial yang mampu mengorganisir seluruh pengalaman belajar peserta didiknya. Sementara kepala madrasah

memiliki peran untuk membantu dan memberikan dorongan bagi para guru dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, dibutuhkan berbagai cara dan teknik supervisi. Seperti yang telah dijelaskan bahwa kehidupan masyarakat suku Alifuru sangat menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan. Nilai-nilai ini juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai proses meningkatkan kompetensi kepribadian guru-gurunya. Proses ini melibatkan seluruh komponen-komponen pendidikan seperti lingkungan sekitar, tenaga kependidikan, dan peserta didiknya.

Strategi Pembinaan Kompetensi Sosial Guru Berbasis Kearifan Lokal

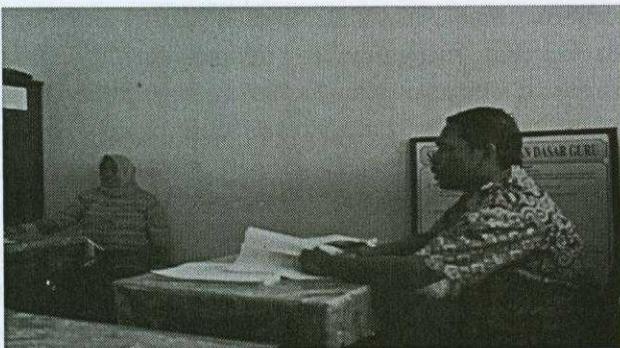
1. SMPN 1 Tehoru

Dalam meningkatkan kompetensi sosial guru, kepala sekolah menggunakan strategi yang bersifat formal; strategi ini terbagi lagi ke dalam dua kegiatan. *Pertama*, diikutkan pelatihan-pelatihan, seminar-seminar yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru, sebagai bentuk dalam menjalankan tugasnya yakni membimbing peserta didiknya untuk memiliki kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Kedua*, kepala sekolah melakukan supervisi dengan menggunakan pendekatan artistik dan pendekatan klinis. Supervisi dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya, dalam meningkatkan kompetensi tersebut, kepala sekolah mendorong guru untuk kreatif dan inovatif dengan melakukan supervisi melalui pendekatan artistik dilakukan dengan metode observasi langsung ke kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum, instrumennya menggunakan instrumen baku berupa beberapa pertanyaan, sekaligus kepala sekolah juga sebagai instrumen langsung dengan tujuan untuk mengakrabkan diri dengan guru, misalnya berkunjung ke ruang guru, atau guru dipanggil ke ruang kepala sekolah. Pendekatan klinis dilakukan dengan metode *face to face*.

Setiap hari kepala sekolah selalu datang lebih awal di sekolah agar mengetahui siapa saja guru yang sering terlambat. Pembinaan yang dilakukan tersebut sifatnya kekeluargaan agar mereka juga tidak segan saat ada masalah. Selain itu, kepala sekolah juga mendekati guru

melalui observasi langsung ke kelas pada saat mereka mengajar, kepala sekolah memeriksa kelas mana saja yang kosong, kemudian juga berkunjung ke ruang guru. Biasanya kepala sekolah akan menanyakan kabar terbaru, siapa saja guru yang tidak masuk, bukan hanya dengan guru saja kepala sekolah juga sering mengunjungi TU. Selain itu, saat kepala sekolah dan para guru bertemu akan selalu berjabat tangan. Hal tersebut menunjukkan hubungan yang baik antara atasan dan bawahan.

Kepala sekolah menjalin hubungan baik dengan para guru dan stafnya. Sikap tersebut menjadi motivasi bagi guru-guru karena merasa diperhatikan oleh kepala sekolah sehingga apabila ada permasalahan guru tidak segan untuk membicarakannya dengan kepala sekolah. Hal tersebut juga dilakukan oleh kepala sekolah karena tugas guru sangat berat apalagi pada daerah tertinggal yang memiliki keterbatasan-keterbatasan baik dari segi informasi maupun fasilitas. Namun, seorang guru harus bisa menampilkan dirinya sebagai orang tua di sekolah yang mengarahkan peserta didiknya untuk memiliki keunggulan akhlak. Sementara pada lingkungan masyarakat guru dituntut untuk menjadi panutan di lingkungannya dengan selalu memberikan informasi maupun keteladanan, terlebih pada masyarakat yang masih memegang nilai-nilai kearifan lokal di mana mereka masih menganggap guru adalah orang yang memiliki kemampuan baik dari segi pengetahuan maupun dari segi lainnya. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi kompetensi sosial sebagai bagian dari masyarakat.



Gambar 12 Kepala Sekolah Berkunjung Ke Ruang Guru

Supervisi dilakukan dengan tujuan memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa, bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar, tetapi juga untuk pengembangan potensi kualitas guru. Supervisi seharusnya bukan hanya dilakukan oleh kepala sekolah saja, tetapi juga dari pihak dinas pendidikan. Pada kenyataannya yang terjadi supervisi yang dilakukan oleh dinas pendidikan tidak pernah ada, jangankan perbulan, persemester pun jarang dilakukan. Oleh karena itu, kepala sekolah memiliki inisiatif sendiri untuk melakukan supervisi demi peningkatan mutu pendidikan pada daerah tertinggal.

Kepala sekolah merupakan orang yang sangat baik, ramah dengan guru-guru. Ia juga sering mengawasi guru-guru ketika di ruang guru, mengajar di kelas seperti observasi, bahkan saat jam istirahat, kepala sekolah mengontrol aktivitas guru-guru. Selain itu juga apakah guru-guru mengawasi peserta didiknya ketika istirahat, khawatir ada peserta didik yang bolos sekolah lalu mereka lompat pagar, hal ini dilakukan oleh kepala sekolah bukan hanya terhadap guru saja, tetapi juga kepada staf, dan terhadap para siswa. Kepala sekolah memiliki kemampuan yang baik. Para guru menilai bahwa dalam menjalankan tugas dan fungsinya, kepala sekolah memiliki kemampuan dalam supervisi di sekolah. Selain itu juga, memiliki ketegasan atau kemampuan dalam membuat keputusan dengan didasari sifat kekeluargaan.

Selain itu, kepala sekolah memberikan pembinaan melalui pendekatan kekeluargaan dan metode pimpinan (bawahan dan atasan), misalnya pembinaan mental guru yang kurang disiplin, kepala sekolah menggunakan pendekatan kekeluargaan dengan memberikan wejangan atau nasihat mengarah kepada profesi guru, terkadang kepala sekolah melakukan kunjungan ke rumah guru begitu pun sebaliknya. Pembinaan dengan metode pimpinan, misalnya memberikan petunjuk dalam membuat RPP; silabus; analisis butir soal; program remedial; dan penyusunan soal kepada semua guru.

Pembinaan yang dilakukan oleh kepala sekolah sifatnya lebih kekeluargaan. Karena, kepala sekolah beranggapan bahwa guru-guru yang berada di pedesaan akan jauh tertinggal dibanding pada guru yang berada di kota. Sudah seharusnya kepala sekolah dapat memahami kebutuhan mereka, cukup dengan metode pembinaan

yang lebih kekeluargaan agar mereka tetap memiliki semangat dalam menjalankan tugasnya.

Pembinaan kepala sekolah berbasis kearifan lokal selalu terkait dengan aspek *masohi*, *makang patita*, *lofu-lofu*, sedangkan *fokare* tidak dapat dilakukan, karena *fokare* hanya dapat dilakukan oleh suku yang tinggal terpencil dan masih menganut animisme dan Hindu. Misalnya *masohi*, dalam usaha kerja bakti pembersihan lingkungan sekolah, tempat-tempat ibadah, dan rumah adat. *Patita*, dilakukan saat selesai ujian atau ulangan semester atau batal bersama saat bulan puasa. *Lofu-lofu*, kumpul-kumpul dalam bentuk uang atau barang untuk teman guru kawin atau keluarga siswa/guru/staf ada yang berduka.

Pada dasarnya, kepala sekolah selalu berusaha untuk meningkatkan kompetensi sosial guru-gurunya. Pembinaan yang dilakukannya secara tidak langsung terprogram dalam dokumen atau tulisan, dan langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah sebagai implementasi atas budaya yang dianut masyarakat setempat, yakni *masohi*, *badati*, *ma'ani*, *makang patita* dan *lofu-lofu*.

2. SMP al-Hilaal Haya

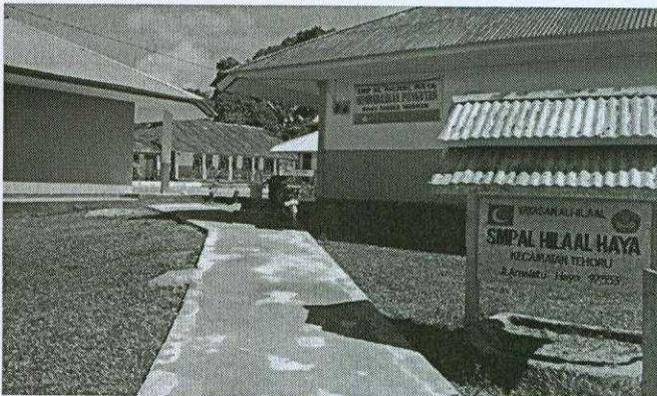
kepala sekolah melakukan sebuah program pembinaan seperti melakukan observasi baik di dalam kelas ketika guru sedang mengajar maupun di luar kelas, supervisi dari yayasan yang dilakukan setiap tiga bulan, dan supervisi dari dinas pendidikan, kemudian mengikutsertakan guru-guru pada pelatihan-pelatihan maupun seminar-seminar yang diadakan oleh pihak pemerintah daerah, provinsi, dan pusat.

Pendekatan yang digunakan dalam strategi pembinaan salah satunya yaitu pendekatan klinis, alasan kepala sekolah memilih pendekatan tersebut, karena beliau menganggap hakikat dari pendekatan klinis bersifat kekeluargaan yakni guru yang bermasalah ataupun guru yang sedang membutuhkan bantuan tidak segan-segan untuk membicarakannya dengan kepala sekolah tanpa harus ada instrumen-instrumen baku seperti halnya pendekatan artistik. Kepala sekolah juga melakukan evaluasi setiap hari sabtu siang ketika proses pembelajaran selesai, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Dalam meningkatkan kompetensi sosial guru juga, pihak sekolah juga turut melibatkan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Masyarakat turut membantu dalam peningkatan mutu pendidikan salah satunya yaitu berpartisipasi membangun jalan setapak menuju sekolah. Hal ini salah satu bentuk untuk memberikan semangat terhadap guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Berikut adalah gambar saat pihak masyarakat, sekolah, dan alumni bekerja bakti membuat pagar sekolah; jalan setapak menuju sekolah; dan lapangan sekolah.



Gambar 13 Kerja Bakti dalam Membangun Pagar, Jalan Setapak, dan Halaman Sekolah



Gambar 14 Salah Satu Hasil Kerja Bakti Pembuatan Jalan Setapak Menuju Sekolah

Hal tersebut mengisyaratkan bahwasannya adanya keterlibatan pihak dari luar sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru.

Dengan demikian, guru akan memiliki rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya, bukan hanya itu saja bentuk kepedulian dari masyarakat juga dicontohkan saat sekolah mengadakan kegiatan peringatan Isra Mikraj tanpa ada biaya yang dikeluarkan, alat-alat yang digunakan diperoleh dari hasil kebun masyarakat, selain itu pembuatan jalan setapak menuju sekolah pun adanya kerja sama antara pihak sekolah dan masyarakat. Selain berorientasi kepada tugas, kepala sekolah dalam memimpin juga mengutamakan terjalinnya hubungan harmonis antara para guru; tenaga kependidikan; peserta didik; bahkan dengan masyarakat.

3. MTs al-Hilaal Tehoru

Kepala madrasah menegaskan bahwasannya tidak ada program khusus dalam meningkatkan kompetensi sosial guru, sebagaimana yang telah dipaparkan pada strategi pembinaan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru. Kepala madrasah dalam melakukan peningkatan kompetensi sosial guru-gurunya lebih menekankan pada kegiatan supervisi. Alasannya karena supervisi merupakan kegiatan pembinaan dan dengan membantu pertumbuhan agar setiap orang mengalami peningkatan pribadi dan profesinya. Namun, bukan hanya sekedar untuk mengawasi atau mengontrol aktivitas guru-guru saja, kepala madrasah juga melakukan evaluasi dari hasil supervisi, contohnya seperti memeriksa perangkat pembelajaran, memberikan saran saat dalam kegiatan mengajar guru mendapatkan kesulitan menangani anak-anak yang nakal.

Hal pertama yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah pengawasan secara langsung seperti teknik pengunjungan kelas dalam mengamati guru yang sementara sedang mengajar atau kelas mana yang kosong, yang tidak ada gurunya. Kemudian kepala sekolah juga memeriksa guru piket untuk mengetahui guru siapa saja yang tidak masuk kemudian ada masalah apa saja saat mereka sedang piket. Hal ini juga dilakukan untuk meningkatkan kerja mereka supaya mereka lebih termotivasi lagi dalam kerjanya sebagai guru.

Dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi sosial guru secara tidak langsung di dalam lingkungan madrasah selalu dihidupkan budaya saling membantu seperti semboyan masyarakat di sana *maena sesseweko sansakkasan san kakako san fia-fia* (mari kita semua saling menjaga, menyanyangi, dan berhati-hati dalam menjaga perkataan,

serta perbuatan jangan sampai ada yang tersakiti) semboyan ini mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam konteks lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di sekolah. Dalam konteks lingkungan sekolah semboyan ini seperti halnya memberikan perhatian penuh kepada peserta didik dalam mendidik, membimbing, kemudian bertanggung jawab, membantu sesama teman, guru, dan sebagainya.

Selanjutnya kepala sekolah menegaskan mengenai kompetensi sosial guru, karena guru merupakan bagian dari masyarakat yang hidup juga pada lingkungan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai filosofis *hidop orang basudara*. Kepala madrasah menjelaskan bahwasannya kompetensi sosial guru tidak diragukan lagi karena guru hidup di tengah-tengah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan kebersamaan. Oleh karena itu, secara tidak langsung guru pun akan menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada pada lingkungan masyarakat tersebut. Namun demikian, karena lembaga yang dipimpinnya adalah lembaga pendidikan formal sudah barang tentu kepala madrasah harus melaksanakan program-program pembinaan, yakni melakukan pembinaan dengan pendekatan supervisi.

Masalah dan Solusi Pembinaan Guru pada Daerah Tertinggal

1. SMPN 1 Tehoru

Setiap orang atau sekelompok ketika ingin mencapai suatu tujuan yang diinginkan tidak pernah terlepas dari masalah. Masalah datang untuk dicarikan solusi agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan maksimal. Begitu pula dalam proses untuk meningkatkan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru. Hal tersebut tidak pernah terlepas dari masalah ataupun kendala yang dihadapi baik oleh guru, kepala sekolah, maupun peserta didik.

Sekolah yang berada pada daerah-daerah tertinggal pada dasarnya memiliki masalah yang sama yakni keterbatasan sarana dan prasarana; keterbatasan informasi; keterbatasan sumber daya manusia; dan keterbatasan dari segi transportasi. Kepala sekolah sebagai pemimpin dituntut untuk melakukan beberapa strategi dalam menghadapi keterbatasan-keterbatasan tersebut. SMPN 1 Tehoru

merupakan lembaga pendidikan yang berada pada daerah tertinggal dan merupakan sekolah unggulan. Namun, di sekolah tersebut banyak permasalahan yang belum terselesaikan.

Permasalahan yang dihadapi pihak sekolah bisa teratasi dengan bantuan masyarakat. Misalnya masalah kesejahteraan guru, kembali kepada makna nilai-nilai kearifan lokal *masohi*, *maani*, dan *badati* yakni adanya rasa kepedulian yang tinggi masyarakat membantu dalam hal bahan makanan. Setidaknya, rasa kepedulian sebagai bentuk persaudaraan membantu untuk mensejahterakan guru-guru yang berada pada desa Tehoru. Permasalahan yang dihadapi oleh salah satu guru yakni kenakalan peserta didik yang sering bolos sekolah, kurangnya kesadaran masyarakat khususnya pemuda pengangguran yang terkadang suka merusak pagar bahkan mencoret dinding sekolah. Hal ini disebabkan karena kurangnya ketegasan dari guru untuk melarang mereka.

Adapun solusi yang guru dapatkan dari sekolah atau pun dari dinas pendidikan terhadap permasalahan yang diungkapkan, di antaranya selalu memberikan pembinaan terhadap peserta didik dari wali kelas, pembina OSIS, maupun dari guru BK, pembinaan guru dilakukan oleh kepala sekolah. Selain itu, guru juga sering mengimbau terhadap masyarakat melalui rapat-rapat orang tua wali terkait kurangnya kesadaran anak-anak muda yang menganggur. Serta sering mengajukan permohonan ke dinas pendidikan terkait kurangnya buku-buku pelajaran.

2. SMP al-Hilaal Haya

Tidak luput dari permasalahan baik itu dari segi sarana maupun prasarana, sumber daya manusia maupun dari segi kesejahteraan guru, tetapi pada intinya masalah tersebut dapat diselesaikan apabila ada kerja sama dari semua pihak baik dari eksternal maupun dari internal.

Permasalahan yang terjadi selain kekurangan guru, adalah kekurangan informasi dari pemerintah terlebih mengenai *workshop-workshop* strategi pembelajaran. Jauhnya jarak tempuh dari desa ke kota membuat guru-guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Permasalahan tersebut menggambarkan kurangnya perhatian dari

pemerintah untuk berbagi informasi. Namun, walaupun demikian pihak sekolah khususnya kepala sekolah sebagai pimpinan di lembaga pendidikan terus memberi perhatian berupa motivasi dan mencari jalan keluar demi keberlangsungan kegiatan belajar mengajar dan kepercayaan masyarakat.

Dalam menghadapi masalah dengan penuh keyakinan bahwasannya kepala sekolah menegaskan walaupun kurangnya perhatian dari dinas pemerintah, tetapi atas dukungan masyarakat sehingga sekolah ini dapat berjalan bahkan memiliki prestasi yang tak jauh berbeda dari sekolah-sekolah lainnya, solusi yang kepala sekolah buat di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Pemberian motivasi, baik dari segi internal maupun eksternal. Motivasi internal yakni motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang dengan dorongan atas rasa kepedulian anak daerah dalam mencerdaskan kehidupan anak-anak bangsa. Dari segi eksternal kepala sekolah memberikan penghargaan untuk guru-guru yang disiplin berupa diangkat menjadi guru kelas, guru teladan, dan guru favorit bagi peserta didiknya.
- b. Kekurangan guru bukan penyebab tidak berjalannya proses belajar mengajar, kepala sekolah menerima guru honor walaupun masih berijazah SMA dan berijazah D-II dengan melihat kualitas yang ada pada orang tersebut. Ada seorang guru yang masih berijazah SMA, dan empat orang guru yang berijazah D-II. Hal ini dilakukan semata-mata untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.
- c. Dibentuknya program MGMPS sebagai wadah untuk saling bertukar pendapat dan saling memberikan dukungan antara sesama guru.
- d. Diterapkannya nilai-nilai kebudayaan *lofuwe* sebagai bentuk persaudaraan dalam menghadapi masalah internal maupun eksternal. Masalah internal biasanya apabila ada keluarga yang meninggal, sakit, atau bahkan menikah bersama-sama saling membantu. Dari segi eksternal baik dari pihak masyarakat maupun sekolah saling mendukung. Keunikan dari masyarakat di sana adalah ketika ujian nasional dilaksanakan para orang tua menyiapkan segala macam makanan untuk sarapan pagi para guru dan pengawas di sekolah, selama ujian berlangsung dan di akhir ujian mereka menyiapkan makanan besar seperti nasi, ikan, dan

sayur untuk di makan bersama atau biasa disebut dengan *makang patita*.

3. MTs al-Hilaal Tehoru

Dalam melaksanakan suatu kegiatan di mana pun, seseorang pasti akan merasa adanya kekurangan-kekurangan yang dimiliki ataupun kendala yang ditemui selama melaksanakan kegiatan tersebut. Apalagi yang berada pada daerah tertinggal. Kepala madrasah menginginkan kemajuan madrasah, tetapi terhambat oleh sistem. Seperti ketika ingin melakukan program yang dimulai dari perencanaan sampai pada tahap evaluasi dalam rangka peningkatan keprofesionalan guru, implementasinya tidak berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

Permasalahan yang terjadi pada sebuah lembaga pendidikan yang didirikan oleh yayasan Al-Hilaal dan berada di bawah naungan departemen agama adalah sistem kebijakan yang masih bersifat *top down* atau berangkat dari atas ke bawah. Dari segi pembinaan kompetensi sifatnya masih merujuk pada keprofesionalan guru, tidak sesuai kebutuhan daerah contohnya pemerintah hanya memenuhi pelaksanaan kegiatan tanpa melihat kekurangan yang ada pada daerah-daerah, dan kesejahteraan guru.

Permasalahan-permasalahan yang diungkapkan oleh guru-guru merupakan permasalahan yang kebanyakan dihadapi oleh lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia khususnya di Maluku saat ini. permasalahan terkait dengan sarana dan prasarana pembelajaran. Disadari ataupun tidak sangat berimplikasi pada kualitas pembelajaran yang dicapai oleh sekolah tersebut. Dari permasalahan tersebut pihak madrasah membuat solusi, seperti mengikutkan guru-guru seminar ataupun pelatihan-pelatihan lainnya secara bergilir dengan diikutkan satu persatu dengan tujuan agar proses pembelajaran di kelas tidak ada yang kosong karena salah satu faktor kekurangan guru. Setiap guru yang mengikuti kegiatan diharuskan guru tersebut mensosialisasikan kepada teman-teman yang lain.

Masalah-masalah yang lainnya seperti kesejahteraan guru dan kekurangan sarana dan prasarana, kepala madrasah hanya membekali mereka dengan motivasi-motivasi baik dari segi eksternal maupun internal. Dari segi eksternal kepala madrasah bersama-sama guru

dan staf saling member dukungan, memberikan penghargaan berupa hadiah-hadiah kecil bagi guru yang rajin. Dari segi internal, guru-guru di sana melaksanakan tugasnya berdasarkan semboyan *maena sesseweko sansakkasan san kakako san fia-fia* (mari kita semua saling menjaga, menyanyangi, dan berhati-hati dalam menjaga perkataan dan perbuatan jangan sampai ada yang tersakiti).



DAFTAR PUSTAKA

- Alsrhid, M. 2012. "Analytical study of the professional qualifications of the teacher in the Arab World". dalam *Journal of Education and Practice*, 3 (13): 17—38. Desember 2012.
- Alvonco. 2012. "Komunikasi Intrapersonal Interpersonal". *Blogspot*, Januari 2012, dilihat 20 Maret 2015. <[http:// johson-alvonco.blogspot.com/2012/01/ komunikasi-intrapersonal-interpersonal. Html](http://johson-alvonco.blogspot.com/2012/01/komunikasi-intrapersonal-interpersonal.html)>.
- Arifin, I. 1998. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar Berprestasi. Studi Multi Kasus pada MIN Imalang, MI Mamba'ul Ulum, dan SD Ngagik I Batu di Malang". Disertasi tidak dipublikasikan PPs IKIP Malang.
- Arikunto, S. 1989. *Organisasi dan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Arikunto, S. 2004. *Dasar-Dasar Upervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bafadal, I. 1994. "Proses Perubahan di Sekolah: Studi Multi Situs pada Tiga Sekolah Dasar yang Baik di Sumekar". Disertasi tidak dipublikasikan PPs IKIP Malang.
- _____. 2006. *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bakar, AY dan Nurjan, S. 2009. *Profesi Keguruan*. Surabaya: Aprint.
- Bogdan, R. C dan Biklen, S. K. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon, Inc.

- Castallo, R.T. 1992. *School Personnel Administration A Practitioner's Guide*. Boston, London, Toronto, Sidney, Tokyo, Singapore: Allyn Bacon.
- Didaktika, Y. 2012. "Kompetensi Kepribadian Guru". *Gurukelas*, September 2012, dilihat 14 Maret 2015. <<http://www.gurukelas.com/2012/09/kompetensi-kepribadian-guru.html>>.
- Echols, M & Syadily, H. 2000. *An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia.
- Getteng, AR. 2011. *Menuju Guru Profesional dan Beretika*. Yogyakarta: Grha Guru Printika.
- Glikman, C.D. 1981. *Development Supervision*. Alexandria: ASCD.
- Hanani, S. 2013. *Sosiologi Pendidikan Ke Indonesiaan*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Ihalauw, A. 2012. "Sagu; Kajian Filosofis Bagi Pembangunan Masyarakat Ambon Yang Baru". *Blogspot*, Februari 2012, dilihat 31 Desember 2016. <<http://ariesnotes.blogspot.com/2012/02/sagu-kajian-filosofis-bagi-pembangunan.html>>.
- Imron, Ali. 2011. *Supervisi Pembelajaran untuk Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Irvin, D. W. dkk. 2017. "Exploring Paraprofessional And Classroom Factors Affecting Teacher Supervision". dalam *Journal Research in Development Disabilities*, 73 (2): 106—114. Desember 2017.
- Kemmis, P. dkk. 2017. "Mentoring Of New Teachers As A Contested Practice: Supervision, Support And Collaborative Self-Development". dalam *Journal Teaching and teacher education*, 43 (10): 154—164. Desember 2017.
- Kusmintardjo. 2003. "Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru; Studi Multi Kasus pada Dua SMU Di Kota Pemalang". Disertasi tidak dipublikasikan PPs Universitas Negeri Malang.
- Kusnadi. 2011. *Profesi dan Etika Keguruan*. Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau.
- Latuconsina, A. 2008. "Pataheri dan Posuno Ritual Inisiasi Masyarakat Suku Nuaulu di Seram Selatan Kabupaten Maluku Tengah". Disertasi tidak dipublikasikan PPs Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- _____. 2002. "Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pembentukan Persepsi Orang Tua Suku Nuaulu Tentang Pendidikan anak di Seram Selatan Kabupaten Maluku Tengah". Tesis tidak dipublikasikan PPs Universitas Hasanuddin.
- Lifeng, P, Figlio, D, Timsas. 2017. "School Accountability and Teacher Mobility". dalam *Journal Of Urban Economics*, 103: 1—17. Desember 2017.
- Lincoln, Y. S. dan Guba, E. G. L., 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill, CA: SAGE Publications, Inc.
- Mahmud. 2012. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Makawimbang, H. J. 2011. *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, M. B & Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Diterjemahkan oleh Tjetjep R. R. Jakarta: UI Press.
- Naskay, Y. 2011. "Makna Sagu Salempeng Patah Dua". *Blogspot*, Agustus 2011, dilihat 31 Desember 2016. <<http://naskay-yoma.blogspot.com/2011/08/makna-sagu-salempeng-patah-dua.html>>.
- Nata, A. 2007. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesi*. Jakarta: Kencana.
- Nuraidah dan Aulia, N. 2007. *Pendidikan Karakter Untuk Guru*. Jakarta: Islamic Research Publishing.
- Owens, R. G. 1991. *Organizational Behavior In Education*. Boston, London, Toronto, Sydney, Tokyo, Singapore: Allyn and Bacon.
- Parves. M & Shakir. M. 2013. "Attitudes of Prospective Teachers towards Teaching Profession". dalam *Journal of Education and Practice*, 4 (10): 172—178.
- Planck, U. 1993. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Prihatin, T. 2005. "Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi Pembinaan Guru di Era Otonomi Daerah". dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14 (1): 37—47. Oktober 2014.
- Purwanto, N. 2000. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rivai, V & Murni, S. 2011. *Education Management*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rohani, N. K. 2004. "Pengaruh Pembinaan Kepala Sekolah dan Kompetensi Terhadap Kinerja Guru SLTP Negeri di Kota Surabaya". dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5 (1): 71—78.
- Ruslan. 2013. "Supervisi Pengajaran Kepala Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru (Studi Multi Situs pada SMAN 1 Kota Bima, SMAN 1 Bolo Kabupaten Bima, dan SMAN 1 Dompu Kabupaten Doumpu)". Disertasi tidak diterbitkan Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Sagala, S. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Samana. 1994. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sarimaya, F. 2008. *Sertifikasi Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Satori, D. 2010. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Septiarti, W. S. 2016. "Aktualisasi Nilai dalam Konteks Pendidikan Luar Sekolah yang Berbasis pada Kearifan Lokal". dalam *Jurnal Ilmiah*, 1 (2): 12—21. November 2017.
- Soetjipto & Kosasi, R. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriadi, O. 2012. *Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Laksbang.
- Sutirah, 2014. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar (Studi Multi Kasus di SDI Surya Buana dan SDN Tlogomas 2 kota Malang)". Tesis tidak diterbitkan Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Suyitno, 2014. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Berwawasan Kewirausahaan; Studi Multi Kasus pada Tiga SMK Di Kota Malang". Disertasi tidak dipublikasikan PPs Universitas Negeri Malang.
- Syarif, R. 1991. *Manajemen Latihan dan Pembinaan*. Bandung: Angkasa.
- Toatubun, A. 2013. "Kompetensi Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran pada Tingkat Sekolah Menengah Atas se-Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan". Disertasi tidak diterbitkan Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin Makassar.

- Tomagola, AT. dkk. 2007. *Revitalisasi kearifan local: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. Jakarta Selatan: ICIP.
- Ulfatin, N. 2001. "Hambatan Kesempatan Guru Wanita Menjadi Kepala Sekolah Ditinjau dari Segi Sosial Kultural". Disertasi tidak diterbitkan Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.
- Ulfatin, N. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Bayumedia.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Republik Indonesia.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Republik Indonesia.
- Uno, HB. 2007. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2012. *Profesi Kependidikan, Problem Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wakano, A. dkk. 2012. *Menggali Sejarah dan Kearifan Lokal Maluku*. Jakarta: Cahaya Pineleng.
- Wiyono, B. B. 2006. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Action Research)*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Yermenteyaeva, A. 2014. "Social Intelligence as a Condition For The Development Of Communicative Competence Of The Future Teachers". dalam *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 116 (14): 199—201.
- Yin, R. K. 1987. *Case Study Research: Design and Methods*. Beherly Hills, Chicago: Sage Publication, Inc.
- Yuliati, Y dan Purnomo, M. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.

PROFIL PENULIS



Dr. Nur Hasanah, S. Pd. I, M. S. I., Lulus S-1 di program studi Kependidikan Islam fakultas Studi Islam Universitas Djuanda Bogor tahun 2006; Lulus S-2 di program studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta; lulus S-3 di program studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang tahun 2018. Sejak saat itu, penulis mulai mendalami disiplin ilmu manajemen pendidikan. Saat ini penulis sebagai dosen tetap pada program studi Manajemen Pendidikan Islam fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon. Mengampu mata kuliah Supervisi Pendidikan dan Evaluasi Program Pendidikan. Penulis menduduki jabatan sebagai sekretaris Lembaga Penjaminan Mutu, aktif di berbagai pertemuan-pertemuan ilmiah dan menulis diberbagai jurnal, salah satunya yakni pada jurnal Cendekia dengan judul *Analysis of Islamic Higher Education Quality Mapping Based on Student Service Satisfaction Using Multidimensional Scaling Methode.*

Keberhasilan pembelajaran menuntut seorang guru dapat bersaing dengan berbagai perkembangan yang ada guna meningkatkan kompetensinya. Di samping kompetensi profesional dan pedagogik, kompetensi kepribadian, dan sosial justru menjadi jauh lebih dibutuhkan terutama bagi guru di daerah-daerah tertinggal.

Dalam hal ini, guru di samping sebagai pengajar dan pengelola proses pembelajaran, ia sangat dibutuhkan sebagai pranata dan *role model* bagi

peserta didik dan orang tuanya. Dalam proses pembelajaran, guru berupaya mewariskan nilai, norma, dan karakter dalam menciptakan suatu generasi yang berbasis kearifan lokal.

Dalam buku ini terdapat 5 bab dengan rincian sebagai berikut.

- Prawacana
- Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru
- Komitmen dan Kode Etik Guru Profesional
- Pembinaan dan Indikator Pengukuran Kompetensi Kepribadian serta Sosial Guru
- Kearifan Lokal pada Daerah Tertinggal